PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK KELOMPOK MARGINAL

(Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)

SKRIPSI

Program Sarjana S1

Prodi Sosiologi

Disusun oleh:

Friska Ayu Rozi

2106026081

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i:

Nama : Friska Ayu Rozi

NIM : 2106026081

Jurusan : Sosiologi

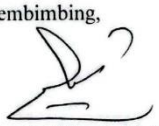
Judul Skripsi : Pendidikan Nonformal Untuk Kelompok Marginal (Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Juni 2025

Pembimbing,



Naili Ni'matul Illiyun, M.A

NIP: 199101102018012003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK KELOMPOK MARGINAL

(Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)

Disusun Oleh:

Friska Ayu Rozi

2106026081

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Sekretaris Sidang/ Penguji I

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016012901

Penguji II

Kartika Indah Permata, M.A
NIP. 199108262020122007

Pembimbing I

Naili Ni'matul Illiyun, M.A
NIP. 199101102018012003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya Friska Ayu Rozi menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Pendidikan Nonformal Untuk Kelompok Marginal (Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Apabila terdapat unsur-unsur plagiarisme di dalam tulisan skripsi ini, maka saya siap bertanggung jawab dan siap menerima konsekuensi yang ada. Sekian, dan terima kasih.

Semarang, 14 Juni 2025

Yang menyatakan,

Friska Ayu Rozi

NIM. 2106026081

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Pendidikan Nonformal Untuk Kelompok Marginal (Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)".** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik, tanpa ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M, Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi ilmu sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Yahya M. Ag yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh mahasiswa dalam kelancaran studinya.
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A. sebagai dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis. Penulis ucapkan terima kasih atas dukungan dan bimbingan yang diberikan selama masa perkuliahan sampai penulis dapat menyelesaikan masa studi di Jurusan Sosiologi dan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan, sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu tersebut pada proses penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua saya Bapak Bahroni dan Mamah Fuazimah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang

selalu mengusahakan anak perempuannya menempuh pendidikan setinggi-tingginya, meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada bapak, penulis ucapkan terima kasih atas setiap kerja keras yang engkau lakukan untuk dapat memberikan pendidikan setingggi-tingginya sesuai dengan harapan bapak. Untuk mamah, penulis ucapkan terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anak perempuannya untuk menjadi seseorang yang berpendidikan. Terima kasih atas kasih tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, kesabaran, pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, terima kasih untuk semua uang yang dikeluarkan untuk pendidikanku, baju yang nyaman, makanan yang seusai selera, tempat tinggal yang aman, dan masih banyak kebahagiaan yang telah diusahakan yang tidak bisa disebutkan hingga dapat mengantarkan anak perempuan satu-satunya memperoleh gelar sarjana.

6. Kepada keluarga besar penulis mbah, pade, bude, om, lilik, dan yang lainnya, terimakasih atas dukungan dan juga doa-doa yang selalu diberikan kepada penulis, berkat kalian penulis termotivasi untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada keponakan-keponakan tercinta Finna Dwi Ikhsana, Linda Nur Arofah dan Silvia Purnama Sari, terima kasih atas bantuan yang diberikan kepada penulis dalam proses mengumpulkan data penelitian. Faisha Fauziah Nanda Fuissa, Vian Abinaya, Aqeela Falsya Fendyka dan Firlangga Janziel Aditya terimaksih sudah menghibur penulis dengan tingkah lucu kalian. Terima kasih berkat kalian penulis bisa semangat mengerjakan skripsi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Kepada seseorang yang tidak kalah penting dalam proses penyelesai skripisi ini, mas oyi. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses

perjalanan penulis dalam kondisi apapun. Terima kasih telah menjadi tempat berkeluh kesah, memberikan dukungan, motivasi, tenaga, dan bahkan materi dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Kepada sahabat penulis "KAKAP's" Marma, Citra, dan Laeli yang senantiasa menemani penulis dalam keaadaan sulit maupun senang, memberikan dukungan serta motivasi, dan memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman PPL Dila Fadhilah, Elok Faiqotul Himmah, dan Yusticha Putri Purwitowati terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan sampai dengan penyelesaian penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN posko 53 Desa Purworejo terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan sampai dengan penyelesaian penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman kos Indah, Intan, Irma, Rima, dan Lina terimakasih atas canda tawa yang kalian berikan selama kita kos bareng, terima kasih atas kebersamaan yang menyenangkan, terima kasih telah menjadi tempat ketika saya membutuhkan teman untuk bercerita.
13. Teman-teman mahasiswa FISIP Angkatan 2021 khususnya mahasiswa kelas Sosiologi C sebagai teman seperjuangan selama menempuh pendidikan.
14. Seluruh informan yang terlibat dalam membantu proses penggalian data, Ibu Ifin, Ibu Inge, Ibu Yuni, Ibu Cici, Ibu Nur dan segenap pihak sekolah PAUD Sekolah Masyarakat Terminal serta para orang tua wali murid, terima kasih atas keluangan waktu dan ketersediannya dalam memberikan informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Alm. Bapak Yusqon yang telah memberikan izin kepada saya untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.

15. Terakhir. Terima kasih untuk diri saya sendiri, Friska Ayu Rozi yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu bertahan melewati berbagai hambatan selama proses pengerjaan skripsi dan selalu bangkit dan yakin dapat menyelesaikan skripsi ini dan mendapat gelar. Terima kasih sudah bertahan, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberikan bantuannya, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat baik bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 14 Juni 2025



Friska Ayu Rozi

NIM. 2106026081

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Mamah dan Bapak. Sosok orang tua yang selalu mengorbankan apapun untuk anaknya. Orang tua hebat yang tidak pernah kenal lelah untuk membuat anaknya bahagia. Orang tua yang selalu memberikan kasih dan sayang, memberikan nasihat, memberikan semangat dan motivasi disetiap langkah yang saya hadapi. Terima Kasih atas doa yang senantiasa mamah dan bapak panjatkan , hingga saya bisa berada di titik ini. Mungkin ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua pengorbanan yang telah mamah dan bapa lakukan. Saya akan selalu membutuhkan mamah dan bapa, temani saya terus, sehat dan panjang umur mamah dan bapak.

Untuk Almameter kebanggaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menempuh pendidikan, dan mendapatkan ilmu yang berkualitas.

MOTTO

Orang tua di rumah menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, jangan kecewakan mereka. Simpan keluhmu, sebab letihmu tak sebanding dengan perjuangan mereka menghidupimu.

-evanaelin

Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.

Jk.

ABSTRAK

PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK KELOMPOK MARGINAL

(Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)

PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di kawasan terminal Kota Tegal. Lembaga pendidikan hadir sebagai alternatif pendidikan anak usia dini (PAUD) yang bersifat inklusif dan tanpa biaya, khususnya ditujukan bagi anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, dan bagaimana strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk menarik minat orang tua agar anaknya bersekolah.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Adapun jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan *(field research).* Penelitian ini mencakup dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam proses wawancara, peneliti menerapkan teknok snowball dalam memilih informan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan pendukung. Peneliti melakukan wawancara dengan 2 informan kunci dan 5 informan pendukung. Adapun data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, dianalisis dengan meggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal disebabkan karena beberapa hal, diantaranya; pengetahuan orang tua terkait sekolah tersebut, letak geografis yang dekat dengan sekolah dan tempat kerja, melatih kepercayaan diri anak, dan adanya pembelajaran agama yang dianggap mumpuni. Strategi yang digunakan oleh pihak sekolah ialah dengan melakukan sosialisasi secara blusukan mendatangi rumah warga dan antar jemput siswa. Dampak dari strategi tersebut adalah peningkatan jumlah siswa yang cukup signifikan dan kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap sekolah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan sekolah ini memberikan kontribusi penting untuk pengembangan akses pendidikan bagi kaum marginal di sekitar kawasan terminal dan menghilangkan buta aksara sejak dini. Oleh karena itu, diharapkan agar sekolah ini terus berperan aktif dan berkembang sehingga dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang cemerlang serta perlunya dukungan dari berbagai pihak untuk menjamin kelangsungan dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, PAUD, PKBM, Masyarakat Marginal

ABSTRACT

NONFORMAL EDUCATION FOR MARGINAL GROUPS

(Study on PAUD Terminal Community School PKBM Sakila Kerti Tegal City)

PKBM Sakila Kerti Terminal Community School is an educational institution located in the terminal area of Tegal City. The educational institution is present as an alternative early childhood education (PAUD) that is inclusive and free of charge, especially aimed at children from families with low socio-economic backgrounds. This study aims to find out the reasons why parents send their children to the PAUD at the PKBM Sakila Kerti Terminal Community School, and the strategies used by the school to attract parents to send their children to school.

This research was conducted using qualitative methods through a descriptive approach. The type of research used was field research. This research includes two data sources, namely primary data and secondary data. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. In the interview process, researchers applied snowball technique in selecting informants. The informants in this study are divided into two, namely key informants and supporting informants. Researchers conducted interviews with 2 key informants and 5 supporting informants. The data that has been obtained from the research results, analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The results of this study show that the reasons why parents send their children to PAUD Terminal Community School are due to several things, including; parents' knowledge of the school, geographical location close to schools and workplaces, training children's self-confidence, and the existence of religious learning that is considered qualified. The strategy used by the school is to conduct socialization by visiting residents' homes and picking up students. The impact of this strategy is a significant increase in the number of students and higher public trust in the school. This research shows that the existence of this school makes an important contribution to developing access to education for marginalized people around the terminal area and eliminating illiteracy from an early age. Therefore, it is hoped that this school will continue to play an active role and develop so that it can create the next generation of a brilliant nation and the need for support from various parties to ensure the continuity and improvement of the quality of education services.

***Keywords**: Non-formal education, PAUD, PKBM, marginalized communities*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.

KATA PENGANTAR ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

MOTTO ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB 1PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan penelitian 5

D. Manfaat penelitian 6

E. Tinjauan Pustaka 6

F. Kerangka Teori 13

G. Metode Penelitian 23

H. Sistematika Penulisan 28

BAB II PENDIDIKAN NONFROMAL, PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM), KELOMPOK MARGINAL, SEKOLAH, DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES. S COLEMAN **30**

A. Definisi Konseptual 30

B. Teori Pilihan Rasional James. S Coleman 43

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL DAN PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL.....46

A. Gambaran Umum Kota Tegal 46

B. Profil PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal 55

BAB IV ALASAN ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL.....61

A. Alasan yang Melandasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal 62

B. Keuntungan dan Kerugian Sekolah di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal 74

BAB V STARTEGI PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL.....84

A. Strategi dalam Memperkenalkan Sekolah dan Menarik Minat Orang Tua85

B. Dampak Nyata Strategi 93

BAB VI PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA.....99

LAMPIRAN.....104

Lampiran 1 Data Dokumentasi Wawancara 104

Lampiran 2 Data Dokumentasi Penelitian..... 108

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kecamatan di Kota Tegal 47
Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Setiap Kecamatan Kota Tegal 49
Tabel 3. 3 Jumlah Institusi Pendidikan Menurut Tingkat Jenjang Pendidikan di Kota Tegal Tahun 2023/2024 51
Tabel 3. 4 Daftar Nama PTK di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kota Tegal 47
Gambar 3.2 PAUD Sekolah Masyarakat Terminal 55
Gambar 3. 3 Struktur Organisasi..... 60
Gambar 5. 1 Proses Antar Jemput Siswa 89

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'pendidikan' berasal dari kata dasar 'didik' yang kemudian memperoleh imbuhan berupa awalan 'pe-' dan akhiran '-an', sehingga dapat diartikan pendidikan merupakan sebuah metode, cara maupun tindakan mengajarkan. Secara etimologis, pendidikan merujuk pada aktivitas mendidik yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan keteladanan, pengajaran, arahan, serta pembinaan etika dan akhlak. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan kemampuan intelektual setiap individu (Pristiwanti dkk, 2022). Pendidikan adalah hak setiap warga negara, sementara pemerintah bertangggung jawab untuk memfasilitasi dan mengadakan pendidikan yang berkualitas bagi seluruh warga negaranya (Hartati & Sabilla, 2023).

Perkembangan anak merupakan hak dasar yang mencakup aspek pertumbuhan dan perkembangan, termasuk perkembangan kecerdasan dan wawasan melalui pendidikan. Setiap anak memiliki hak untuk memperoleh akses pendidikan dalam berbagai bentuk, baik formal maupun nonformal, di semua jenjang. Selain itu, anak juga berhak atas standar hidup yang layak guna mendukung perkembangan jasmani, jiwa, batiniah, etika, dan sosialnya secara optimal (Lestari, 2023). Pendidikan anak merupakan salah satu hak fundamental yang wajib dipenuhi, karena berperan sebagai landasan utama dalam membentuk anak yang berkualitas dan mendorong perkembangan optimal, baik dari segi jasmani dan juga rohaninya. Dalam konteks pendidikan, maka anak berperan sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembentukan karakter sejak usia dini, dengan tujuan mengembangkan kecerdasan secara menyeluruh (Hardiayana, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam proses

perkembangan anak yang perlu diselenggarakan secara komprehensif dan terintegrasi sejak dini. Pendidikan tersebut dapat diberikan melalui lembaga penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Nufus, 2016).

Dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan *(Sustainable Development Goals/SDGs)*, penyediaan pendidikan yang berkualitas dipandang sebagai aspek mendasar yang harus diprioritaskan oleh setiap negara. Rancangan ini terdapat dalam SDGs poin 4 yang membahas tentang kualitas pendidikan. Isi SDGs poin 4 tersebut ialah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua (sdgs.bappenas.go.id). Di Indonesia, Konstitusi Indonesia, yaitu UUD 1945, secara tegas menjamin hak warga negara atas pendidikan yang layak, serta mengamanatkan kepada pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan secara menyeluruh di seluruh wilayah negara (Anwar, 2022). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2023 mengindikasikan bahwa hanya sekitar 27,38 persen anak usia 0–6 tahun yang berhasil mengakses layanan pendidikan prasekolah. Sementara itu, angka partisipasi kasar (APK) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) pada tahun yang sama tercatat sebesar 36,36 persen. Adapun berdasarkan temuan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023, angka putus sekolah cenderung meningkat seiring dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dengan tingkat putus sekolah tertinggi terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat, yaitu sebesar 1,03 persen. terdapat data anak tidak sekolah yang terjadi pada kelompok umur 16-18 tahun dengan angka mencapai 56,59 persen (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Melihat dari pencapaian indikator tersebut, menunjukkan bahwa belum maksimalnya tujuan pendidikan yang berkualitas serta tingkat akses terhadap pendidikan bagi anak-anak di Indonesia masih tergolong rendah.

Dalam hal ini, kelompok marginal seringkali tertinggal dari kebijakan pendidikan nasional, sehingga mereka sering tidak mendapatkan hak atas pendidikan. Kelompok masyarakat marginal adalah kelompok

masyarakat yang mempunyai akses terbatas akan beberapa aspek yang dikuasai oleh pemerintah atau swasta. Umumnya kelompok masyarakat marginal mencakup masyarakat miskin, tunawisma, pemulung, anak punk, orang berkebutuhan khusus, dan masyarakat adat. (Rahman, 2019). Salah satu penyebab masyarakat marginal tidak mampu mengakses pendidikan adalah faktor ekonomi yaitu, kemiskinan (Saputri dkk, 2023). Seperti kajian yang dilakukan oleh Karini (2018) mengungkapkan bahwa pendorong utama seseorang tidak melanjutkan sekolah ialah faktor ekonomi di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Keterbatasan kemampuan finansial menyebabkan keluarga dari kelompok ini kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Akibatnya, tidak sedikit anak yang memilih untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, ketimbang meneruskan pendidikan ke jenjang tingkat yang lebih lanjut.

Melihat fenomena tersebut, diperlukan sebuah upaya terhadap pemenuhan hak pendidikan untuk masyarakat marginal yang tidak hanya bersumber dari peran pemerintah yang berwernang atau swasta, namun masyarakat juga bisa ikut andil. Bentuk keterlibatan masyarakat dalam pemerataan pendidikan ialah menggagas pendidikan nonformal. Pendidikan diharapkan menjadi sarana bagi mereka untuk mentransformasi kondisi sosial yang mereka alami (Wijana & Suhardi, 2018). Selaras dengan kajian yang dilakukan oleh Ayu & Fakhrudin (2017) mengkaji bahwa pendidikan nonformal diberikan kepada anak jalanan dengan pemberian keterampilan sesuai dengan keinginan anak jalanan, seperti otomotif dan memasak. Pendidikan nonformal yang dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan keterampilan yang diharapkan bisa mengembangkan bakat yang mereka miliki untuk kehidupan mereka kedepannya.

Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti merupakan pendidikan nonformal di Kota Tegal. Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti berdiri pada tahun 2011 dan berlokasi di Jalan Ki Gede Sebayu No.12 tepatnya di terminal bus Kota Tegal. Sekolah ini didirikan oleh bapak Yusqon. Ia

mengawalinya dengan membangun sebuah taman baca masyarakat, kemudian berkembang menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang berjalan aktif sampai sekarang. Selain sekolah masyarakat terminal sakila kerti, terdapat dua sekolah lainnya yakni sekolah sakila kerti dan sekolah laut sakila kerti. Ketiga sekolah tersebut merupakan bagian dari PKBM Sakila Kerti. Layanan program di Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti diantaranya Taman Baca Masyarakat (TBM), PAUD-TK, Kejar Paket A, B, C, majelis ta'lim, serta *Life Skill*-wirausaha. Jumlah guru yang mengajar ialah 15 orang dan jadwal mengajarnya bergantian di tiga sekolah tersebut (Wawancara dengan Bu Inge, 07 Oktober 2024). Untuk penelitian kali ini, peneliti berfokus pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti.

Berdasarkan wawancara dari Ibu Inge selaku pengajar di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti, sekolah ini menerapkan pendidikan gratis atau tanpa adanya pungutan biaya. Para peserta didik hanya diminta membawa sampah yang dapat di daur ulang setiap hari kamis kemudian sampah tersebut dijual ke Dinas Lingkungan Hidup Kota Tegal dan dijadikan media untuk bahan mengajar. Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti memfasilitasi pendidikan nonformal untuk masyarakat marginal yang berada di kawasan terminal bus Kota Tegal. Orang tua dari peserta didik berasal dari masyarakat yang memiliki keterbatasan dari segi ekonomi yang umumnya berprofesi sebagai buruh, pedagang asongan dan tukang becak. Selain itu, sekolah ini juga untuk umum tidak hanya terbatas bagi masyarakat kurang mampu. PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti pada periode tahun ajaran 2024/2025 memiliki peserta didik berjumlah 54 anak, yang terdiri dari 29 laki-laki dan 26 perempuan. Usia dari peserta didik yakni 3-6 tahun. Durasi pembelajaran berlangsung dari pukul 08.00 dan berakhir pukul 10.00 WIB. Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti juga menyediakan seragam yang diperjualbelikan, namun peserta didik tidak diwajibkan untuk membeli. Sumber pendapatan Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti berasal dari penjualan sampah, penjualan

seragam sekolah, penjualan hasil hidroponik, penjualan keripik sukun, kantin sekolah, donator, dan pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan nonformal yang dilakukan Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti dalam upayanya untuk memberikan pendidikan gratis kepada masyarakat marginal yang memiliki keterbatasan ekonomi. Dalam kajian ini, peneliti ingin mengetahui alasan orang tua menyekolahkan anaknya di Sekolah Terminal Masyarakat Sakila Kerti dan menggali bagaimana proses sosialisasi untuk mengajak anak-anak marginal tertarik sekolah. Teori pilihan rasional dari James S. Coleman dijadikan sebagai kerangka teori dalam penelitian ini untuk menganalisis pemikiran rasional dari aktor atau individu dalam menentukan pilihannya melalui sebuah tindakan. Penjelasan uraian di atas menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk membahas topik ini lebih mendalam dalam skripsi yang berjudul "**PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK KELOMPOK MARGINAL (Studi Pada PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal)"**

B. Rumusan Masalah

1. Apa alasan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti Kota Tegal?
2. Bagaimana proses atau startegi sosialisasi yang dilakukan oleh PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti Kota Tegal untuk menarik minat orang tua kepada masyarakat di sekitar terminal?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui alasan orang tua memilih menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti Kota Tegal
2. Untuk mengetahui proses atau strategi sosialisasi yang dilakukan oleh PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti Kota Tegal dalam menarik minat orang tua

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber kajian oleh penelitian selanjutnya yang tertarik membahas topik ini. Dengan demikian, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya mengkaji pendidikan nonformal untuk kelompok marginal agar terjadi pemerataan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

   Penulisan penelitian bisa dijadikan sebagai sumber wawasan bagi masyarakat luas untuk dapat lebih memperhatikan permasalahan sosial, khususnya yang dialami oleh kelompok masyarakat marginal. Penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan penyadaran kepada kepada kelompok masyarakat marginal tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga mereka mampu bersaing serta bertumbuh guna menggapai kehidupan yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tentunya dalam sebuah penelitian diperlukan beberapa referensi yang berkaitan dengan apa yang menjadi fokus kajian penelitian sehingga dapat mempermudah proses penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti membagi hasil penelitian terdahulu ke dalam 4 subtema yakni pendidikan nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), masyarakat marginal dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

1. Pendidikan nonformal

   Beberapa hasil penelitian terdahulu yang serupa dengan tema pendidikan nonformal telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni Pratiwi & Wibawa (2016), Hidayat dkk (2017), Purwaningsih (2016), Sitorus & Hutasoit (2021) dan Hastriani & Elihami (2021).

   Temuan dalam riset Pratiwi dan Wibawa (2016) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan nonformal pada hakikatnya merupakan alat penting sebagai upaya untuk menunjang buta aksara

yang terjadi di masyarakat yang terhambat karena biaya, tempat, usia dan hal lainnya. Pendidikan nonformal ini berperan untuk memberi bantuan berupa memperkenalkan angka dan huruf bagi masyarakat yang kurang dalam hal ekonomi. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan nonformal yang diberikan kepada anak jalanan melalui Sanggar Bodol yakni berupa peningkatan keterampilan bermain musik yang memang sudah menjadi bakat bawaan dari anak jalanan tersebut. Upaya yang dilakukan dengan memberikan alat-alat penunjang serta dorangan dukungan untuk anak jalanan binaan Sanggar Bodol.

Kemudian kajian Purwaningsih (2016) dalam riset ini menjelaskan bahwa orang tua diwilayah Kedungpani, Mijen nampak abai atau kurang menyadari terhadap pendidikan keagamaan. Maka dari itu pendidikan nonformal madin al-junnah muncul sebagai penjambatan bagi anak-anak untuk bisa menguatkan keagamaan mereka melalui madin al-junnah. Kajian Sitorus & Hutasoit (2021) memaparkan eksistensi pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi dalam membendung problematika penduduk, serta kemelaratan dan pengangguran. Tentunya cara ini berdampak signifikan, seperti memperoleh ilmu pengetahuan lagi kemudian menciptakan penduduk yang bermutu dan juga menekan angka pengangguran. Selanjutnya kajian Hastriani & Elihami (2021) mengungkapkan pendidikan nonformal tidak hanya sebagai wadah untuk orang mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan tetapi juga mampunyai arah yang jelas. Oleh sebab itu, pendidikan nonformal diwajibkan sama dalam hal visi dan misi, membentuk rasa percaya, serta mampu membawa pengaruh pada keberlangsungan hidup dan dapat memberdayakan kelompok masyarakat miskin.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian diatas, menunjukan adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Hasil analisis peneliti menunjukan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

akan dilakukan yaitu dalam fokus dan teori yang digunakan. Penelitian terdahulu fokus pada pemberian pendidikan nonformal melalui kegiatan seni dan keagamaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada pendidikan nonformal dalam bentuk pemberian ilmu pengetahuan seperti berhitung dan membaca. Kemudian teori pada penelitian terdahulu menggunakan teori modal sosial untuk mengkaji fenomena sosialnya, adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merujuk pada teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman.

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Tema kajian kedua membahas mengenai Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Windi (2022), Hutasoit (2022), Silalahi dkk (2021), Ariyanti (2017) dan Irmawati (2017).

Kajian Windi (2022) memaparkan keberadaan PKBM Khalimul Khasan berperan dalam meberdayakan masyarakat di Kalibening dalam bidang pendidikan dan ekonomi. Melalui program-program yang telah dirancang PKBM Khalimul Khasan berhasil melahirkan masyarakat yang mandiri dan masyarakat dapat mengembangkan bakat serta minatnya. Adapun kajian Hutasoit (2022) menjelaskan pengaruh pendidikan kesataraan pada pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) terhadap generasi muda yang tidak melanjutkan pendidikan di Kecamatan Kemiling berdampak untuk memberdayakan mereka. Serta generasi muda bisa melanjutkan sekolahnya untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai sepadan dengan pendikan formal. Kemudian kajian Silalahi dkk (2021) mengungkapkan bahwa Pusat kegiatan belajar masyarakat sebagai fondasi dasar dalam pengembangan diri masyarakat untuk peningkatan wawasan, kemampuan dan pemahaman bersangkutan dengan peningkatan kualitas hidup dan hidup yang mandiri dalam masyarakat. Penelitian ini juga memaparkan adanya dampak positif dari pembinaan kewirusahaan yang dijalankan oleh PKBM Karya Anak Bangsa.

Kajian Ariyanti (2017) memaparkan upaya PKBM Bustanul Muslimin dalam proses pembinaan ialah dengan menyelenggrakan program kesetaraan (paket A, B, dan C), *life skill*, KBU dan lainya. Namun terdapat faktor penghambat yakni kesadaran belajar masyarakat kurang, sumber dana serta penyaluran produksi yang belum maksimal, sementara untuk faktor pendorongnya ialah balai pengajaran dan kesadaran tutor mengajar. Kemudian kajian Irmawati (2017) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat Karimun terhadap pendidkan memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya pendidikan karena mereka berpendapat bahwa meskipun tidak menempuh pendidikan, mereka dapat memperoleh penghasilan yang tinggi. Namun demikian, keberadaan PKBM di Karimun memiliki peran strategis dalam menekan angka buta aksara di wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian diatas, menunjukan adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.. Penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembelajaran pada PAUD, sedangkan penelitian terdahulu berfokus menggali pengaruh PKBM untuk remaja putus sekolah dan proses pemberdayaan melalui program kewirausahaan.

3. Kelompok Marginal

Kajian mengenai kelompok marginal telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sandora (2019), Firman (2017), Lessy (2020), Syahid (2015).

Kajian Sandora (2019) memaparkan anak-anak marginal belum mendapatkan pendidikan yang layak baik formal maupun informal. Ekonomi keluarga dan kondisi sosial menjadi faktor penyebabnya. Meskipun saat ini telah tersedia rumah singgah yang difungsikan sebagai sarana untuk memberikan akses pendidikan bagi mereka. Dalam penelitian ini juga dijelaskan kurangnya sosialisasi yang baik tentang keberadaan rumah singgah membuat masyarakat awam akan keberadaanya, padahal tempat ini bisa dijadikan mereka memperoleh

pendidikan dan keahlian agar mereka mendapatkan kesempatan kerja yang menjanjikan. Selanjutnya kajian Firman (2017) menjelaskan kelompok masyarakat marginal dihadapkan dengan kesulitan untuk memperoleh pelayanan pendidikan seperti dalam hal sosial, ekonomi, budaya, serta hukum. kelompok marginal akan merasa lebih terasing karena adanya situasi sosial yang dengan hal ini berpotensi menimbulkan efek negatif signifikan yakni kurang berkontirbusi dan mutu pendidikan yang kurang baik

Kemudian Lessy (2020) memaparkan bahwa masih terdapat beragam bentuk perlakuan diskriminatif di ranah pendidikan masih dialami oleh anak-anak difabel dan kelompok marginal, mencerminkan adanya praktik penindasan dalam sistem pendidikan. Bentuk diskrimintaif anak difabel dalam pendidikan misalnya aksebilitas yang belum memadai untuk anak difabel. Kemudian bentuk diskriminatif anak marginal ialah biaya sekolah yang semakin melambung, sehingga seakan akan tidak memberikan peluang untuk keluarga yang terbatas secara ekonomi. Kajian Syahid (2015) penelitian ini mengkaji terkait lembaga LAKSITA yang dimanfaatkan untuk proses pemberdayaan masyarakat marginal yang berada di wilayah perkotaan. Lembaga ini bergerak di bidang pendidikan. Rumah belajar LAKSITA berupaya memberdayakan masyarakat dengan pengadaan program pembinaan *life skill education* atau pendidikan kecakapan hidup untuk remaja yang tidak tamat bersekolah. Penelitian ini juga mencoba memberikan komentar kritis perihal pemberdayaan masyarakat transisi kota dalam kacamata demokrasi dan bagaimana tugas negara untuk menciptakan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian diatas, menunjukan adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kelompok marginal yaitu pedagang asongan dan tukang becak, sedangkan penelitian terdahulu kelompok marginal pada anak difabel.

Selain itu, perbedaan juga terlihat pada jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data. Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan *(field research*), sementara studi sebelumnya menggunakan pendekatan studi kepustakaan

4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

   Kajian mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Mulia dan Kurniati (2023), Ruhayana (2018), Rahmawati dkk (2024), dan Nufus (2016).

   Kajian Mulia dan Kurniati (2023) menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman orang tua pedesaan terkait Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyebabkan minimnya partisipasi orang tua dan juga belum optimalnya PAUD di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni antara lain jarak geografis, sosialisasi, ketersediaan waktu, status ekonomi, tingkat pendidikan orang tua dan persepsi mereka tentang urgensi PAUD. Selanjutnya kajian Ruhayana (2018) memaparkan hasil penelitian bahwa aksesibilitas anak di kabupaten Sumedang untuk mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, status pernikahan orang tua, dan domisili rumah tangga. Aksesibilitas anak di Kabupaten Sumedang untuk mengikuti pendidikan anak usia dini akan meningkat jika anak tersebut tinggal di perkotaan, terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga, memiliki anggota rumah tangga tidak terlalu banyak, tinggal dalam keluarga bersama kedua orang tuanya, dan memiliki kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi.

   Kemudian kajian Rahmawati dkk (2024) dalam kajian mereka ditemukan bahwa keberadaan PAUD di Dusun Cicurug desa Cibanten berperan terhadap perubahan sosial di daerah tersebut. perubahan sosial tersebut terlihat dari antusiasme warga pada partisipasinya dalam menyekolahkan anaknya di PAUD. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah mulai mengetahui tentang manfaat paud dan

masyarakat ikut serta melibatkan diri dalam program –progam paud seperti dalam segi pelaksanaan dan pengelolaan. Maka dari itu, sebagian besar dari masyarakat didusun Cicurug berperan dalam memanfaatkan jasa pelayanan lembaga paud untuk pendidikan anak mereka. Kajian Nufus (2016) memaparkan bahwa peranan PAUD yang berada di kota Ambon dalam membina tumbuh kembang anak terbukti membantu tumbuh kembang anak yang dapat dilihat dari aspek kesehatan dan gizi dan aspek psikososial serta pada proses pembelajaran. Peranan Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting bagi perkembangan anak, terutama dalam hal fisik dan motorik, serta aspek psikososial seperti kognisi, emosi, interaksi sosial, dan bahasa. Sementara itu, proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini di Ambon untuk mendukung pertumbuhan anak menggunakan berbagai cara, seperti bermain, menceritakan kisah, berdiskusi, menunjukkan contoh, dan memberikan tugas. Semua cara ini berfokus pada kebutuhan anak dan dilaksanakan dengan pendekatan sentra.

Berdasarkan beberapa hasil kajian penelitian diatas, menunjukan adanya perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian yang akan dilakukan berfokus untuk menggali alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, sedangkan dalam penelitian terdahulu berfokus bagaimana menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter, dampak pendidikan untuk perkembangan anak serta peran PAUD. Selain itu, perbedaan juga terlihat dari jenis penelitian dan teknik penentuan informan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitan lapangan *(field research)* dan tekinik *snawball* untuk penentuan infroman, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan dan teknik *purposive sampling* dalam penentuan informanya.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pendidikan Nonformal

Ditegaskan pada pasal 13 ayat 1 UU No. 20 Tahun perihal Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwasanya sitem pendidikan mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan tentunya ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Pendidikan nonformal adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis dan bertahap (Depdiknas, 2003). Penyelenggaraan pendidikan nonformal dilaksanakan oleh berbagai jenis lembaga, seperti kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), lembaga pelatihan, sanggar, lembaga pendidikan khusus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta majelis taklim (Syaadah dkk, 2022). Adapun program-program pendidikan nonformal yang disejajarkan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

Menurut Soelaiman Joesoef dikutip dalam Sulfemi (2018), pendidikan nonformal adalah segala bentuk kesempatan belajar yang terjadi di luar sistem persekolahan formal, di mana berlangsung proses komunikasi terarah yang memungkinkan individu memperoleh informasi, pengetahuan, pelatihan, serta bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung peran individu agar dapat berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam lingkungan keluarga, dunia kerja, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan nonformal merupakan

proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih bersifat fleksibel dan tidak terikat pada kurikulum yang ketat. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada orang-orang yang ingin bersekolah kembali atau mereka yang belum pernah bersekolah. Penyelenggaraan pendidikan nonformal dilaksanakan oleh berbagai jenis lembaga, seperti kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), lembaga pelatihan, sanggar, lembaga pendidikan khusus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta majelis taklim.

b. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan institusi pendidikan nonformal berperan untuk menjadi sebuah wadah pembelajaran dalam upaya mengangkat derajat kehidupan melalui akses terhadap layanan pendidikan (Septiani dkk, 2024). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan inisiatif pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari, oleh, serta untuk masyarakat. PKBM berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip pemberdayaan masyarakat *(community-based institution)* (Yuliani, 2016). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sebuah lembaga yang memfasilitasi akses terhadap informasi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh anggota masyarakat, agar mereka lebih berdaya (Maryati,2018).

Menurut UNESCO dikutip dari (Kamil, 2009) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu institusi pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal, yang ditujukan bagi masyarakat baik di wilayah desa ataupun kota. Lembaga ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi pengembangan berbagai model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Tujuan utama dari penyelenggaraan PKBM adalah untuk meningkatkan

kemampuan, keterampilan, serta potensi masyarakat supaya berdampak pada peningkatanstandar kehidupan dan kesejahteraan untuk masa depan. Definisi lain menyebutkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) termasuk dalam sarana untuk menampung berbagai bentuk kegiatan pembelajaran masyarakat yang secara strategis diarahkan untuk memberdayakan potensi individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, PKBM berfungsi sebagai motor penggerak dalam mendukung proses pembangunan di berbagai sektor, khususnya sosial, ekonomi, dan budaya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan (Zuriah, 2016).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Yulaelawati, 2011). Tujuan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah mengidentifikasi, mendorong, meningkatkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Fungsi utama pembelajaran di PKBM adalah sebagai sarana penyelenggaraan proses pendidikan nonformal yang memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan, sekaligus menjadi media pembelajaran (Azizah, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat yang berfungsi untuk memberikan informasi dan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat untuk seluruh lapisan masyarakat. PKBM adalah sebuah pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat, didirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM bertujuan mengidentifikasi, mendorong,

meningkatkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga nantinya mereka akan berdaya.

c. Kelompok Marginal

Istilah 'marginal' kerap dimaknai sebagai kondisi keterpinggiran, keterbelakangan, dan keterisolasian. Oleh karena itu, yang disebut sebagai kelompok marginal adalah individu atau kelompok yang hidup di luar arus utama pembangunan dan tidak terlibat secara aktif dalam dinamika perkembangan di berbagai aspek kehidupan (Putra, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'marginal' merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan batas atau tepi. Sementara itu, 'marginalisasi' dimaknai sebagai suatu bentuk pembatasan. Dengan demikian, kata 'marginal' dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan posisi di pinggiran atau dalam konteks pembatasan terhadap akses maupun peran dalam kehidupan sosial. Dalam literatur sosiologi dan kajian kependudukan, istilah ‘marginal*’* memiliki dua makna utama, yaitu kelompok sosial yang mengalami proses integrasi yang tidak sempurna dalam masyarakat, serta kelompok yang terdiri atas individu-individu dengan status sosial yang rendah (Kartasapoetra 1992).

Kelompok masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang mempunyai akses terbatas akan beberapa aspek yang dikuasai oleh pemerintah atau swasta. Secara umum dalam masyarakat kaum marginal menempati kedudukan paling rendah. Umumnya kelompok masyarakat marginal mencakup masyarakat miskin, tunawisma, pemulung, anak punk, orang berkebutuhan khusus, dan masyarakat adat. Mereka terpinggirkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik serta terdapatnya kesenjangan program pemerintah (Rahman, 2019). Istilah marginalisasi sering dikaitkan dengan proses sosial yang menyebabkan kelompok tertentu tersisih akibat ketimpangan pembangunan dan akses pendidikan yang tidak

merata. Biasanya, masyarakat marginal hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan serba terbatas (Raharjo, 2007).

Dalam penelitian ini, mengingat keterbatasan untuk mencakup seluruh bentuk kelompok marginal, maka fokus penelitian diarahkan pada salah satu jenis kelompok marginal tertentu,,yaitu dari segi kekayaan dimana masyarakat marginal hanya mempunyai kekayaan yang sangat sedikit, yang ada hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Kelompok marginal yang menjadi perhatian dalam peneliti adalah pedagang asongan dan tukang becak.

d. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Kemudian pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Menurut Hariwijaya (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Mansur (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan

rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Menurut Haasan (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa atau komunikasi, dan sosial.

Beberapa penjelasan tentang Pandidikan Anak Usia Dini (PAUD) di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang mencakup perkembangan fisik dan non fisik antara lain meliputi perkembangan jasmani dan rohani kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa atau komunikasi dan sosial yang tepat agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberian stimulus berupa intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi yang cukup, penyediaan kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

2. Pendidikan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai wujud pengabdian kepada Allah serta menjadi elemen utama bagi manusia dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam bahasa Arab, istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada pendidikan adalah *tarbiyah* dan *ta'lim*, yang berasal dari kata dasar *rabba* dan *'allama*. Menurut Dr. Ahmad Syarabashi, terdapat perbedaan makna antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* lebih merujuk pada proses pengajaran serta pengumpulan informasi yang umumnya disimpan dalam ingatan, sementara *tarbiyah* mencakup aspek pembinaan, pengarahan, dan pelatihan. *Ta'lim* berfokus pada pengembangan intelektual, daya ingat, dan hafalan, sedangkan *tarbiyah* lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek spiritual, modal, dan emosional seperti jiwa, rohani, dan hati. (Asrori, 2017).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan pemikiran dan mengatur perilaku serta sifat manusia. Pendidikan dan ajaran Islam merupakan dua aspek yang saling terintegrasi. Allah SWT menilai orang seberapapun pintarnya, jika tidak beribadah kepada-Nya maka ia dianggap tidak berilmu, bahkan derajatnya dibawah binatang. Adapun Rasulullah SAW telah menegaskan tentang pendidikan dalam hadistnya yang berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللهُ وَ سَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *Dan Rasulullah SAW telah bersabda bahwasanya Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan* (HR. Ibnu Majjah).

Penggalan hadist di atas mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, ataupun latar belakang ekonomi. Pesan universal dalam hadis ini menunjukkan bahwa akses terhadap ilmu pengetahuan bukanlah hak istimewa bagi kelompok

tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab dan kebutuhan dasar setiap individu dalam kehidupan. Rasulullah SAW secara eksplisit menekankan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan, karena ilmu menjadi fondasi bagi tumbuhnya keimanan, akhlak, dan kemajuan peradaban.

Dalam konteks pendidikan masyarakat marginal, hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat marginal sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan, seperti keterbatasan ekonomi, minimnya fasilitas, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tersebut, hak dan kewajiban untuk memperoleh ilmu tidak boleh terhalang oleh kondisi sosial maupun ekonomi. Pendidikan harus menjadi ruang inklusif yang terbuka bagi siapa pun, termasuk mereka yang hidup di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, upaya menghadirkan lembaga pendidikan bagi kelompok marginal, seperti yang dilakukan oleh PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan mendekatkan akses pendidikan kepada masyarakat marjinal, maka secara tidak langsung kita juga telah mengangkat martabat dan membuka harapan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera agar dapat tumbuh dan berkembang secara setara. Hadis ini tidak hanya menjadi dasar teologis bagi pentingnya pendidikan, tetapi juga menjadi dorongan moral dan sosial untuk memperjuangkan keadilan dalam bidang pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai hak bersama dan bukan hak terbatas adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang berkeadilan, berpihak pada yang lemah, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Ada beberapa aspek utama Islam mewajibkan menuntut ilmu adalah:

a. Ilmu merupakan bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan juga sebagai pengantar menuju kehidupan akhirat
b. Ilmu memberikan manfaat bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menyelasaikan berbagai problematika seperti komunikasi, jual beli dan juga membantu manusia mendapat kehidupan yang layak
c. Ilmu akan menghapus kebodohan yang tertanam pada diri manusia, ilmu juga akan lebih mendekatkan manusa dengan pencipta.

3. Teori Pilhan Rasional James. S Coleman

a. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James. S Coleman

Prinsip dasar dari teori pilihan rasional diambil dari ilmu ekonomi neoklasik dan juga dari utiliarianisme dan teori permainan (Ritzer & Stepnisky, 2019). Teori pilihan rasional berangkat dari asumsi dasar ekonomi mikro klasik yang menyatakan bahwa individu cenderung berupaya memaksimalkan keuntungan atau pendapatan, dan kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih luas mengenai ragam tujuan, baik yang bersifat egoistik maupun altruistik, yang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku individu (Haryanto, 2016). Asumsi dasar teori pilihan rasional Coleman bawa tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi). Namun, dalam teorinya Coleman membutuhkan sebuah konsep yang cocok mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2014). Dalam teori pilihan rasional, setiap individu atau aktor diasumsikan memiliki tujuan yang melandasi setiap tindakan yang dilakukan; dengan kata lain, tidak terdapat tindakan yang dilakukan tanpa adanya maksud tertentu. Selain itu, aktor juga dianggap memiliki kerangka preferensi yang cenderung bersifat stabil atau konsisten dalam proses pengambilan keputusan. Dalam

teori pilihan rasional, Individu dipandang sebagai makhluk yang rasional dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara optimal guna memenuhi kepentingan serta keinginannya (Haryanto, 2016).

Dalam menjalankan tindakannya, seorang aktor terlebih dahulu akan melakukan proses seleksi terhadap berbagai alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti tujuan dan prioritas yang ingin dicapai, ketersediaan sumber daya yang dimiliki, serta kemungkinan tingkat keberhasilan dari tindakan tersebut. Tidak menutup kemungkinan seorang aktor memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai apabila sumber daya yang dimilikinya dirasa tidak memadai untuk mencapainya, peluang untuk mencapai tujuan tersebut kecil, dan jika dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut menghilangkan kesempatan untuk mencapai tujuan terbaik berikutnya. Para aktor diangap selalu mengoptimalkan keuntungan-keuntungan mereka. Kemudian, tujuan tersebut dapat mencakup pertimbangan tentang hubungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apakah pengaruh dari pencapaian tersebut terhadap peluang untuk mencapai tujuan terbaik kedua (Ritzer & Stepnisky, 2019)

b. Konsep Teori Pilihan Rasional James.S Coleman

Teori pilihan rasional James Coleman mempunyai dua unsur pokok. Unsur-unsur pokok tersebut meliputi aktor dan sumber daya yang mana keduanya saling berkaitan, yakni aktor yang mengontrol serta memanfaatkan sumber daya dan sumber daya menjadi alat untuk mencapai tujuan. Berikut penjelasan dua komponen pokok teori pilihan rasional James Coleman:

1) Aktor

Aktor ialah seseorang yang diangap memiliki maksud/tujuan dalam setiap tindakanya. Aktor juga dianggap memiliki kerangka preferensi yang cenderung bersifat stabil atau

konsisten dalam proses pengambilan keputusan (Haryanto, 2016). Aktor ialah seseorang yang dianggap memiliki suatu arah atau tujuan yang jelas yang berdasar pada nilai atau pilihan (Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai aktor ialah kelompok masyarakat marginal. Kelompok marginal dapat dianggap sebagai aktor yang melakukan pilihan rasional mengenai partisipasi mereka dalam pendidikan nonformal. Mereka akan memutuskan untuk ikut serta atau tidak berdasarkan keuntungan yang mereka harapkan, seperti peningkatan keterampilan, peluang pekerjaan, atau status sosial, serta biaya yang harus mereka keluarkan, seperti waktu dan tenaga.

2) Sumber daya

Sumber daya merupakan segala bentuk potensi yang dapat dimanfaatkan oleh aktor untuk tercapainya sebuah tujuan. (Ritzer, 2014). Sumber daya dapat bersumber dari alam seperti hewan, tumbuhan, batu, air dan lainnya sedangkan sumber daya manusia ialah kemampuan yang terdapat dalam diri manusia (Sastrawati, 2019). Pada penelitian ini, istilah sumber daya merujuk pada waktu, informasi, pengetahuan, dan tenaga. Mereka mempertimbangkan sumber daya yang mereka miliki dan bagaimana menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan mereka, seperti peningkatan kesejahteraan, keterampilan, atau pengentasan kemiskinan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), menurut Neuman (2013) penelitian lapangan ialah penelitian dengan mencoba memahami makna dari berbagai kegiatan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Kemudian dalam penelitian ini memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Menurut Moleong (2005) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kediupan sosial yang dijumpai oleh peneliti, seperti tingkah laku, respon, keinginan, perbuatan, dan semacamnya. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata tertulis atau lisan. Pada penelitian kualitatif, analisis data berfungsi sebagai panduan dan menghasilkan pemahaman dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode lainnya. Pendekatan deskriptif ialah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan data secara detail menggunakan kata-kata atau kalimat didasarkan pada data yang sudah didapatkan di lapangan (Herdiansyah, 2010).

2. Sumber dan Jenis Data

   a. Data Primer

      Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui partisipasi subjek atau informan yang terlibat (Wekke, 2019).. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan bersumber dari observasi dan wawancara terkait pendidikan nonformal untuk masyarakat marginal di Kota Tegal.

   b. Data sekunder

      Data sekunder ialah data yang dihimpun melalui perantara bukan dari sumber utama,, melainkan melalui pihak lain atau melalui dokumen yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui jurnal ilmiah, buku, dokumen arsip lain yang bisa membantu untuk menjelaskan mengenai pendidikan nonformal, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), kelompok marginal, dan teori pendukung untuk menganalis penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

   Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya, menerapkan tiga metode untuk menyusun data, seperti:

a. Observasi

Observasi ialah teknik memperoleh data yang melibatkan peninjauan langsung di lapangan. Data yang dihimpun berkaitan dengan berbagai aspek, seperti sikap, perilaku, tindakan, serta interaksi anatar individu secara keseluruhan.. Melalui observasi peneliti akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan komperhensif (Raco, 2010). Peneliti melakukan pengamat dengan cara tidak terlibat (non partisipan), yang dimana peneliti hanya bertindak sebagai observer tanpa ikut terlibat dalam aktivitas seperti yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi alasan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti dan bagaimana cara atau strategi sosialisasi untuk mengajak masyarakat marginal bersekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data melalui dialog antara dua belah pihak dengan maksud dan tujuan tertentu (Moleong, 2006). Terdapat dua jenis wawancara, yakni wawancara tersruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan kegiatan mewawancarai informan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan beserta pilihan-pilihan jawaban yang telah dirancang, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dalam bentuk yang lebih mendalam dan intensif (Herdiansyah, 2010).

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam melakukan penggalian data yaitu wawancara tidak terstruktur. Dengan menggunakan wawancara secara tidak tersutuktur atau lebih mendalam diharapkan peneliti mendapatkan yang lebih dalam yang mungkin tidak diperoleh melalui tahap observasi. Dalam prosesnya peneliti akan bertemu langsung dengan informan, melalui

kunjungan ke PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti yang berada di terminal bus Kota Tegal.

Dalam proses menggali data atau informasi, tentunya seorang informan harus memiliki kriteria untuk menentukan keabsahan data. Informan yang dipilih sebagai sumber informasi harus sesuai dengan kualifikasi agar fokus masalah yang ditelusuri dapat ditemukan.. Maka dari itu, teknik *Snowball* dipilih sebagai teknik untuk menentukan infroman dalam penelitian ini, yang artinya informan di tentukan berdasarkan referensi dari informan kunci. Teknik *Snowball* melibatkan wawancara satu atau dua informan. Tetapi ketika data yang dibutuhkan belum cukup, peneliti akan meneruskan kembali untuk mewawancarai informan pendukung berikutnya sampai mendapatkan data jenuh (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pendiri PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti yaitu Bapak Yusqon. Namun, karena beliau telah wafat maka digantikan oleh Ibu Ifin yang dari awal berproses bersama pak Yusqon. Beberapa informan yang disarankan atau direferensikan oleh Bapak Yusqon untuk menjadi informan ialah para pengurus atau pengajar dari PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Sakila Kerti. Peneliti juga memilih informan pendukung lainnya, yaitu masyarakat yang menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Terminal Masyarakat Sakila Kerti. Kualifikasi untuk menjadi Informan pendukung yang terlibat dalam penelitian ini yakni:

- Informan adalah pengurus atau pengajar di Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti
- Informan berperan aktif dalam aktivitas yang ada di Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti
- Informan merupakan orang tua wali murid

c. Dokumentasi

Data yang diperoleh dengan teknik ini ialah berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik dokumentasi ini juga dilakukan sebagai pelengkap serta meningkatkan ketepatan data yang telah ditemukan di lapangan, sehingga dapat dijadikan data bagi peneliti untuk menunjang data yang sudah ada. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi diperoleh dari beberapa referensi mulai dari lapangan, berkas, sampai catatan dokumen di tempat penelitian (Herdiansyah, 2010).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah secara induktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman. Analisis data induktif berfokus pada pendekatan dari hal-hal yang spesifik menuju kesimpulan yang lebih umum. Dari realita dan fakta yang khusus ini kemudian peneliti membangun pola-pola umum.

Analisis data induktif memiliki tiga tahap, yaitu: (Sugiyono, 2013)

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dideskripsikan proses merangkum atau menyederhanakan data yang di peroleh di lapangan dan terpusat pada hal-hal yang esensial, kemudian mencari topik dan modelnya untuk menyajikan representasi yang lebih rinci dari data yang direduksi serta mempermudah peneliti pada saat menyusun data berikutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data membantu agar data dapat tersusun secara sistematis dan menyusun data ke dalam pola-pola terkait agar lebih mudah untuk di mengerti. Kemudian pada proses ini, peneliti akan memahami gambaran besar dan bagian spesifik dari penelitianya dengan merancang gambaran secara dekriptif untuk agar bisa

menagkap apa yang tsedang berlangsung dan menentukan tindakan yang perlu diambil untuk melakukan analisis lebih mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, di ambil kesimpulan awal yang sifatnya tidak permanen dan bisa berubah jika pengumpulan data berikutnya tidak memberikan bukti yang substansial atau tidak cukup kuat. Sebaliknya, apabila peneliti memperoleh bukti yang otentik dan logis saat terjun lagi di lapangan, maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan yang dapat dipercaya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PENDIDIKAN NONFORMAL, PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM), KELOMPOK MARGINAL, SEKOLAH, SERTA TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES. S COLEMAN

Bab ini mencakup uraian teoritis seputar pengertian istilah dan teori secara umum, meliputi pendidikan nonformal, pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm), sekolah, kelompok marginal, pendidikan dalam perspektif Islam serta teori pilihan rasional James. S Coleman.

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL

Bab ini menguraikan gambaran umum masyarakat Kota Tegal yang meliputi profil Kota Tegal, kondisi geografis, demografi, topografi dan penjelasan mengenai objek penelitian yaitu PAUD Sekolah Masyarakat Terminal Kota Tegal.

BAB IV ALASAN ORANG TUA DALAM MEMILIH PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL

Bab ini berisi penjelasan mengenai alasan yang melandasi orang tua dalam menetukan pilihan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal sebagai lembaga pendidikan untuk anaknya bersekolah.

BAB V STARTEGI PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL

Bab ini menjelaskan terkait strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk menarik minat masyarakat bersekolah di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi tentang Kesimpulan dari seluruh isi penelitian, saran dan penutup.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

PENDIDIKAN NONFORMAL, PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM), KELOMPOK MARGINAL, SEKOLAH, DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES. S COLEMAN

A. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Nonformal

   a. Definisi Pendidikan Nonformal

      Ditegaskan pada pasal 13 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 perihal Sistem Pendidikan Nasional menekankan bahwasanya sitem pendidikan mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan tentunya ketiganya memiliki pengertian yang berbeda. Pendidikan nonformal adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan di luar sistem pendidikan formal yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara sistematis dan bertahap (Depdiknas, 2003). Penyelenggaraan pendidikan nonformal dilaksanakan oleh berbagai jenis lembaga, seperti kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), lembaga pelatihan, sanggar, lembaga pendidikan khusus, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), serta majelis taklim (Syaadah dkk, 2022). Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

      Menurut Soelaiman Joesoef dikutip dalam Sulfemi (2018) pendidikan nonformal adalah segala bentuk kesempatan belajar yang terjadi di luar sistem persekolahan formal, di mana berlangsung proses komunikasi terarah yang memungkinkan individu memperoleh informasi, pengetahuan, pelatihan, serta bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan, sikap,

dan nilai-nilai yang mendukung peran individu agar dapat berpartisipasi secara efektif dan produktif dalam lingkungan keluarga, dunia kerja, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal merupakan pendidikan nonformal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih fleksibel dan tidak terikat pada kurikulum yang ketat. Pendidikan nonformal bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada orang-orang yang ingin bersekolah kembali atau mereka yang belum pernah bersekolah. Lembaga penyelenggaran pendidikan nonformal antara lain kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), lembaga khusus, sanggar, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim

b. Karakteristik Pendidikan Nonformal

Menurut Oemar Hamalik dalam Nugraha (2023), karakteristik pendidikan nonformal yaitu:

1) Proses belajar yang dilaksanakan menyesuaikan dengan masyarakat.
2) Tujuan pembelajaran ialah agar dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.
3) Kurikulum yang menjadi landasan pengajaran terdiri dari proses dan masalah-masalah sosial.
4) Proses kegitan belajar yang dilakukan tidak hanya bersumber dari buku atau teks tetapi juga kegiatan langsung dengan masyarakat.
5) Bentuk hubungan dan kerjasama sekolah dan masyarakat adalah memperlajari sumber-sumber masyarakat, menggunakan sumber-sumber tersebut, dan memperbaiki masyarakat tersebut.

c. Jenis Satuan Pendidikan Nonformal

Menurut Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN) dikutip dalam Nugraha (2023), mengkategorikan satuan pendidikan nonformal sebagai berikut:

1) Pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm)
2) Lembaga kursus
3) Lembaga pelatihan
4) Kelompok belajar
5) Majelis taklim
6) Satuan pendidikan sejenis (kejar paket A,B, dan C)

2. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a. Definisi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan institusi pendidikan nonformal berperan untuk menjadi sebuah wadah pembelajaran dalam upaya mengangkat derajat kehidupan melalui akses terhadap layanan pendidikan (Septiani dkk, 2024). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan inisiatif pendidikan yang tumbuh dan berkembang dari, oleh, serta untuk masyarakat. PKBM berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip pemberdayaan masyarakat *(community-based institution)* (Yuliani, 2016). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sebuah lembaga yang memfasilitasi akses terhadap informasi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat bagi seluruh anggota masyarakat, agar mereka lebih berdaya (Maryati,2018).

Menurut UNESCO dikutip dari (Kamil, 2009) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yaitu institusi pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal, yang ditujukan bagi masyarakat baik di wilayah desa ataupun kota. Lembaga ini dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan

memberikan ruang seluas-luasnya bagi pengembangan berbagai model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Tujuan utama dari penyelenggaraan PKBM adalah untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, serta potensi masyarakat supaya berdampak pada peningkatanstandar kehidupan dan kesejahteraan untuk masa depan. Definisi lain menyebutkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) termasuk dalam sarana untuk menampung berbagai bentuk kegiatan pembelajaran masyarakat yang secara strategis diarahkan untuk memberdayakan potensi individu maupun kelompok. Melalui pendekatan ini, PKBM berfungsi sebagai motor penggerak dalam mendukung proses pembangunan di berbagai sektor, khususnya sosial, ekonomi, dan budaya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan (Zuriah, 2016).

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal (Yulaelawati, 2011). Tujuan dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah mengidentifikasi, mendorong, meningkatkan, dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat. Fungsi utama pembelajaran di PKBM adalah sebagai sarana penyelenggaraan proses pendidikan nonformal yang memfasilitasi masyarakat dalam memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan, sekaligus menjadi media pembelajaran (Azizah, 2021).

Maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat yang berfungsi untuk memberikan informasi dan kegiatan pembelajaran sepanjang hayat untuk seluruh lapisan masyarakat. PKBM adalah sebuah pendidikan

nonformal yang berbasis masyarakat, didirkan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menggali, menumbukan, mengembangkan serta memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat sehingga nantinya mereka akan berdaya.

b. Karakteristik Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Adapun beberapa karakteristik dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menurut Sihombing (1999), yaitu:

1) Sebagai wadah pembelajaran masyarakat, PKBM berperan sebagai sarana penyedia berbagai pengetahuan dak keterampilan fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhanya individu. Dengan demikian, PKBM berkontribusi dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara berkelanjutan.
2) Sebagai wadah edukatif, PKBM merupakan ruang terjadinya pertukaran informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar.
3) Pusat pengetahuan dan informasi atau perpustakaan masyarakat, PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat memperoleh dan menyimpan berbagai informasi pengetahuan kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.
4) Pusat pertemuan berbagai lapisan masyarakat, PKBM tidak hanya sebagai tempat pertemuan antar pengelola dengan murid-murid serta tokkoh masyarakat atau dengan berbagai lembaga (pemerintah dan swasta/LSM, ormas), akan tetapi sebagai tempat berkumpulnya seluruh komponen masyarakar dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran.

5) Pusat penelitian masyarakat, PKBM sebagai pusat pengkajian bagi pemngembangan model-model pendidikan nonformal pada tingkat kecamatan dan kabupaten.

c. Jenis-jenis Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Menurut Kemendikbud (2012), beberapa program-program yang dikembangkan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1) Program keaksaraan fungsional
2) Pengembangan anak usia dini
3) Program kesetaraan
4) Kelompok belajar usaha
5) Kursus keterampilan

3. Kelompok Marginal

a. Definisi Kelompok Marginal

Istilah 'marginal' kerap dimaknai sebagai kondisi keterpinggiran, keterbelakangan, dan keterisolasian. Oleh karena itu, yang disebut sebagai kelompok marginal adalah individu atau kelompok yang hidup di luar arus utama pembangunan dan tidak terlibat secara aktif dalam dinamika perkembangan di berbagai aspek kehidupan (Putra, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah 'marginal' merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan batas atau tepi. Sementara itu, 'marginalisasi' dimaknai sebagai suatu bentuk pembatasan. Dengan demikian, kata 'marginal' dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan posisi di pinggiran atau dalam konteks pembatasan terhadap akses maupun peran dalam kehidupan sosial. Dalam literatur sosiologi dan kajian kependudukan, istilah ‘marginal’ memiliki dua makna utama, yaitu kelompok sosial yang mengalami proses integrasi yang tidak sempurna dalam masyarakat, serta kelompok yang terdiri atas individu-individu dengan status sosial yang rendah (Kartasapoetra 1992).

Kelompok masyarakat marginal adalah kelompok masyarakat yang mempunyai akses terbatas akan beberapa aspek yang dikuasai oleh pemerintah atau swasta. Secara umum dalam masyarakat kaum marginal menempati kedudukan paling rendah. Umumnya kelompok masyarakat marginal mencakup masyarakat miskin, tunawisma, pemulung, anak punk, orang berkebutuhan khusus, dan masyarakat adat. Mereka terpinggirkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik serta terdapatnya kesenjangan program pemerintah (Rahman, 2019). Istilah marginalisasi sering dikaitkan dengan proses sosial yang menyebabkan kelompok tertentu tersisih akibat ketimpangan pembangunan dan akses pendidikan yang tidak merata. Biasanya, masyarakat marginal hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dan serba terbatas (Raharjo, 2007).

Kelompok marginal atau kelompok pinggiran memiliki perbedaan pada struktur sosiologis dengan kelompok yang umum. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor pembentuk sosial yang berasal dari luar kelompok itu sendiri, di mana proses pembentukan tersebut terjadi melalui mekanisme politik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok marginal bukanlah fenomena yang bersifat alami, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses politik dan didasari oleh hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. (Muttaqin, 2015).

b. Kategori masyarakat marginal

Menurut Akatiga (2010) bentuk masyarakat marginal dapat diklasifikasikan melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1) Dari segi kekayaan, masyarakat marginal hanya mempunyai kekayaan yang sangat sedikit, bahkan mereka tidak mempunyai barang berharga, yang lebih di prioritaskan ialah kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi.
2) Dari segi kekuasaan, masyarakat masrginal dirugikan dalam aktivitas politik dan yang berhubungan dengan pemerintah,

seperti akses terbatas akan suara mereka serta pelayanan fasilitas.

3) Dari segi kehormatan, masyarakat marginal menempati kedudukan yang rendah bahkan terksesan tidak diperhatikan keberadaanya oleh masyarakat.
4) Dari segi ilmu pengetahuan, masyarakat marginal minim sekali akan ilmu pengetahuan, kebanyakan dari mereka tidak berpendidikan atau mengenyam pendidikan formal.

4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
   a. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

      Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 dijelaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Kemudian pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

      Menurut Hariwijaya (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Mansur (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan

spiritual) motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

Menurut Hasan (2009) Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa atau komunikasi, dan sosial.

Beberapa penjelasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang mencakup perkembangan fisik dan non fisik antara lain meliputi perkembangan jasmani dan rohani kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa atau komunikasi dan sosial yang tepat agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberian stimulus berupa intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi yang cukup, penyediaan kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia,

kreatif, inovatif dan kompetitif. Pendidikan Anak Usia Dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan, tetapi lebih dalam adalah mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai berbagai tantangan di masa depan. Sungguhpun demikian pendidikan anak usia dini bukan hanya proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan juga proses menumbuhkan, memupuk, mendorong dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin (Wijana,

Tujuan PAUD antara lain adalah:

a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
b. Mengurangi angka mengulang kelas
c. Mengurangi angka putus Sekolah (DO)
d. Mempercepat pencapaian Wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun
e. Meningkatkan Mutu Pendidikan
f. Mengurangi angka buta huruf muda
g. Memperbaiki derajat kesehatan & gizi anak usia dini
h. Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Karyadi, 2016).

Selain tujuan diatas, menurut UNESCO (2005) tujuan PAUD antara lain berdasarkan beberapa alasan:

a. Alasan Pendidikan: PAUD merupakan pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi, menurunkan angka mengulang kelas dan angka putus sekolah.
b. Alasan Ekonomi: PAUD merupakan investasi yang menguntungkan baik bagi keluarga maupun pemerintah.

c. Alasan sosial: PAUD merupakan salah satu upaya untuk menghentikan roda kemiskinan.
d. Alasan Hak/Hukum: PAUD merupakan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang dijamin oleh undang-undang.

c. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian tujuh pasal 28 ayat 2 sebagaimana dikutip Hariwijaya, Pendidikan Anak Usia Dini dapat dibedakan menjadi:

1) Pendidikan Formal, yaitu TK (Taman Kanak-Kanak) adalah program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai 6 tahun.
2) Pendidikan NonFormal, diantaranya :
   a) Kelompok Bermain
   b) Taman Pendidikan Anak
   c) Taman Balita
   d) Satuan PAUD Sejenis
   e) Taman Pendidikan Anak Shaleh (TAPAS)
   f) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)
3) Pendidikan Informal (pendidikan dalam keluarga dan lingkungan)

Dari berbagai macam satuan pendidikan anak usia dini di atas, pendidikan informal, yaitu pendidikan keluarga dan lingkungan adalah yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan potensi anak sebab waktu yang paling banyak bagi anak adalah di dalam keluarga maupun lingkungan.

5. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan dipandang sebagai wujud pengabdian kepada Allah serta menjadi elemen utama bagi manusia dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam bahasa Arab, istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada pendidikan adalah *tarbiyah* dan *ta'lim*, yang berasal dari kata dasar *rabba* dan *'allama*. Menurut Dr. Ahmad Syarabashi, terdapat

perbedaan makna antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* lebih merujuk pada proses pengajaran serta pengumpulan informasi yang umumnya disimpan dalam ingatan, sementara *tarbiyah* mencakup aspek pembinaan, pengarahan, dan pelatihan. *Ta'lim* berfokus pada pengembangan intelektual, daya ingat, dan hafalan, sedangkan *tarbiyah* lebih menitikberatkan pada pembentukan aspek spiritual, modal, dan emosional seperti jiwa, rohani, dan hati. (Asrori, 2017).

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan pemikiran dan mengatur perilaku serta sifat manusia. Pendidikan dan ajaran Islam merupakan dua aspek yang saling terintegrasi. Allah SWT menilai orang seberapapun pintarnya, jika tidak beribadah kepada-Nya maka ia dianggap tidak berilmu, bahkan derajatnya dibawah binatang. Adapun Rasulullah SAW telah menegaskan tentang pendidikan dalam hadistnya yang berbunyi:

وَقَالَ صَلَّى اللهُ وَ سَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *Dan Rasulullah SAW telah bersabda bahwasanya Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan* (HR. Ibnu Majjah).

Penggalan hadist di atas mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, ataupun latar belakang ekonomi. Pesan universal dalam hadis ini menunjukkan bahwa akses terhadap ilmu pengetahuan bukanlah hak istimewa bagi kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab dan kebutuhan dasar setiap individu dalam kehidupan. Rasulullah SAW secara eksplisit menekankan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian dari ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan, karena ilmu menjadi fondasi bagi tumbuhnya keimanan, akhlak, dan kemajuan peradaban.

Dalam konteks pendidikan masyarakat marginal, hadis ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Masyarakat marginal sering kali menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan, seperti keterbatasan ekonomi, minimnya fasilitas, serta kurangnya pemahaman akan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam hadis tersebut, hak dan kewajiban untuk memperoleh ilmu tidak boleh terhalang oleh kondisi sosial maupun ekonomi. Pendidikan harus menjadi ruang inklusif yang terbuka bagi siapa pun, termasuk mereka yang hidup di tengah keterbatasan. Oleh karena itu, upaya menghadirkan lembaga pendidikan bagi kelompok marginal, seperti yang dilakukan oleh PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, merupakan bentuk nyata implementasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam.

Dengan mendekatkan akses pendidikan kepada masyarakat marjinal, maka secara tidak langsung kita juga telah mengangkat martabat dan membuka harapan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera agar dapat tumbuh dan berkembang secara setara. Hadis ini tidak hanya menjadi dasar teologis bagi pentingnya pendidikan, tetapi juga menjadi dorongan moral dan sosial untuk memperjuangkan keadilan dalam bidang pendidikan. Menjadikan pendidikan sebagai hak bersama dan bukan hak terbatas adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai keislaman yang berkeadilan, berpihak pada yang lemah, dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Ada beberapa aspek utama Islam mewajibkan menuntut ilmu adalah:

d. Ilmu merupakan bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan juga sebagai pengantar menuju kehidupan akhirat
e. Ilmu memberikan manfaat bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan menyelasaikan berbagai problematika seperti komunikasi, jual beli dan juga membantu manusia mendapat kehidupan yang layak

f. Ilmu akan menghapus kebodohan yang tertanam pada diri manusia, ilmu juga akan lebih mendekatkan manusa dengan pencipta.

B. Teori Pilihan Rasional James. S Coleman

a. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James. S Coleman

Prinsip dasar dari teori pilihan rasional diambil dari ilmu ekonomi neoklasik dan juga dari utiliarianisme dan teori permainan (Ritzer & Stepnisky, 2019). Teori pilihan rasional berangkat dari asumsi dasar ekonomi mikro klasik yang menyatakan bahwa individu cenderung berupaya memaksimalkan keuntungan atau pendapatan, dan kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih luas mengenai ragam tujuan, baik yang bersifat egoistik maupun altruistik, yang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku individu (Haryanto, 2016). Asumsi dasar teori pilihan rasional Coleman bawa tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi). Namun, dalam teorinya Coleman membutuhkan sebuah konsep yang cocok mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2014). Teori pilihan rasional memusatkan aktor sebagai elemen kunci. Seorang aktor dalam teori pilihan rasional diasumsikan memiliki maksud/tujuan dalam setiap tindakanya. Tidak ada tindakan yang tidak bertujuan. Selain itu, aktor juga diasumsikan selalu mempunyai kerangka prefensi (pilihan) yang bersifat relatif tetap atau stabil. Dalam teori pilihan rasional, individu dilihat sebagai sangat rasional, mampu melakukan yang terbaik untuk memuaskan keinginanya (Haryanto, 2016).

Dalam menjalankan tindakannya, seorang aktor terlebih dahulu akan melakukan proses seleksi terhadap berbagai alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan sejumlah aspek, seperti tujuan dan prioritas yang ingin dicapai, ketersediaan sumber daya

yang dimiliki, serta kemungkinan tingkat keberhasilan dari tindakan tersebut. Tidak menutup kemungkinan seorang aktor memilih untuk tidak mengejar tujuan yang paling bernilai apabila sumber daya yang dimilikinya dirasa tidak memadai untuk mencapainya, peluang untuk mencapai tujuan tersebut kecil, dan jika dalam usaha untuk mencapai tujuan tersebut menghilangkan kesempatan untuk mencapai tujuan terbaik berikutnya. Para aktor diangap selalu mengoptimalkan keuntungan-keuntungan mereka. Kemudian, tujuan tersebut dapat mencakup pertimbangan tentang hubungan antara peluang untuk mencapai tujuan utama dan apakah pengaruh dari pencapaian tersebut terhadap peluang untuk mencapai tujuan terbaik kedua (Ritzer & Stepnisky, 2019).

b. Konsep Teori Pilihan Rasional James.S Coleman

Teori pilihan rasional James Coleman mempunyai dua unsur pokok. Unsur-unsur pokok tersebut meliputi aktor dan sumber daya yang mana keduanya saling berkaitan, yakni aktor yang mengontrol serta memanfaatkan sumber daya dan sumber daya menjadi alat untuk mencapai tujuan. Berikut penjelasan dua komponen pokok teori pilihan rasional James Coleman:

1) Aktor

Aktor ialah seseorang yang diangap memiliki maksud/tujuan dalam setiap tindakanya. Aktor juga dianggap memiliki kerangka preferensi yang cenderung bersifat stabil atau konsisten dalam proses pengambilan keputusan (Haryanto, 2016). Aktor ialah seseorang yang dianggap memiliki suatu arah atau tujuan yang jelas yang berdasar pada nilai atau pilihan (Ritzer, 2014). Dalam penelitian ini, yang berperan sebagai aktor ialah kelompok masyarakat marginal. Kelompok marginal dapat dianggap sebagai aktor yang melakukan pilihan rasional mengenai partisipasi mereka dalam pendidikan nonformal. Mereka akan memutuskan untuk ikut serta atau tidak

berdasarkan keuntungan yang mereka harapkan, seperti peningkatan keterampilan, peluang pekerjaan, atau status sosial, serta biaya yang harus mereka keluarkan, seperti waktu dan tenaga.

2) Sumber daya

Sumber daya ialah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh aktor untuk tercapainya sebuah tujuan. (Ritzer, 2014). Sumber daya ada yang berasal dari alam seperti hewan, tumbuhan, batu, air dan lainnya sedangkan sumber daya manusia ialah kemampuan yang terdapat dalam diri manusia (Sastrawati, 2019). Dalam penelitian ini, yang dimaksud sumber daya ialah jaringan, waktu, motivasi, pengetahuan dan pengalaman. Mereka mempertimbangkan sumber daya yang mereka miliki dan bagaimana menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuan mereka, seperti peningkatan kesejahteraan, keterampilan, atau pengentasan kemiskinan

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL DAN PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL

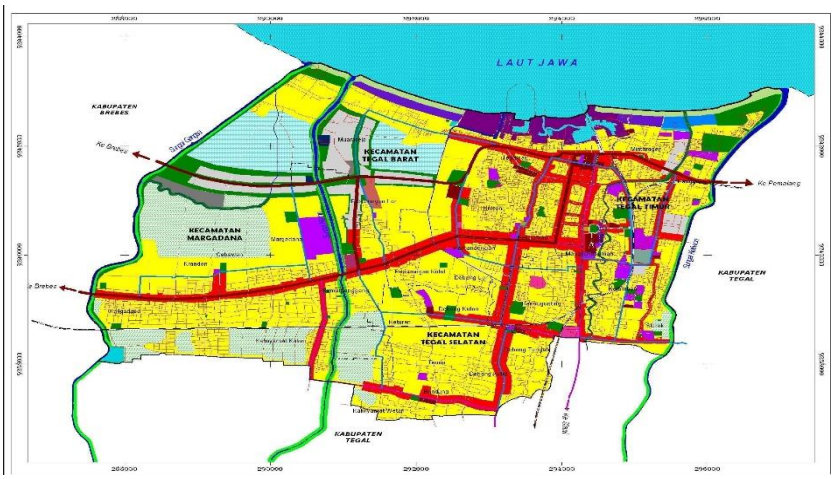
A. Gambaran Umum Kota Tegal

1. Kondisi Geografis Kota Tegal

Kota Tegal merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota yang berada di provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Tegal terletak di bagian barat provinsi Jawa Tengah dan berada di pesisir pulau Jawa. Secara astronomis, wilayah administrasi Kota Tegal terbentang pada posisi 6°50'-6°53' Lintang Selatan dan 109°08'-109°10' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Tegal tahun 2023 adalah 39,14 km2, atau sekitar 0,12 persen dari luas Jawa Tengah. Kota ini terbagi menjadi 4 kecamatan, yakni Kecamatan Tegal Timur, Kecamatan Tegal Barat, Kecamatan Tegal Selatan, dan Kecamatan Margadana. Adapun wilayah Kecamatan terluas adalah Margadana yaitu sebesar 13,28 km^2 atau sekitar 33,93 persen dari luas wilayah Kota Tegal. Batas-batas wilayah Kota Tegal adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Selatan : Kabupaten Tegal
b. Sebelah Timur : Kabupaten Tegal
c. Sebelah Barat : Kabupaten Brebes
d. Sebelah Utara : Laut Jawa

Gambar 3.1 Peta Wilayah Kota Tegal



Sumber: *https://tegalkota.go.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=13&Itemid=152&lang=id*

Posisi Kota Tegal berada di pertigaan jalur Purwokerto – Jakarta – Semarang. Selain itu, Kota Tegal di aliri oleh empat sungai, yakni sungai ketiwon, kaligangsa, gung, dan kemir. Secara administrasi, Kota Tegal terbagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan. Berikut adalah daftar kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Tegal berdasarkan data BPS tahun 2023:

Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kecamatan di Kota Tegal

Kecamatan	Luas wilayah ($km^{2)}$	Jumlah kelurahan	Kelurahan
Tegal Selatan	6,37	8	• Kalinyamat Wetan • Bandung • Debong Kidul • Tunon • Keturen • Debong Kulon • Debong Tengah • Randagunting

Tegal Timur	7,26	5	• Kejambon • Slerok • Panggung • Mangkusuman • Mintaragen
Tegal Barat	12,32	7	• Pesurungan Kidul • Debong Lor • Kemandungan • Pekauman • Kraton • Tegalsari • Muarareja
Margadana	13,29	7	• Kaligangsa • Kerandon • Cabawan • Margadana • Kalimanyat Kulon • Sumurpanggang • Pesurungan Lor
Kota Tegal	39,24	27	

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tegal 2023

2. Kondisi Topografis Kota Tegal

Kota Tegal terletak pada ketinggian sekitar 3 meter di atas permukaan laut, dengan jenis tanah yang sebagian besar terdiri atas pasir dan liat. Wilayah ini memiliki topografi dataran rendah, di mana aliran sungainya bermuara ke Laut Jawa. Berdasarkan letak astronomisnya, Kota Tegal termasuk daerah dalam iklim tropis dengan dua musim, yaitu kemarau dan penghujan. Rata-rata suhu udara di Kota Tegal pada tahun 2024 sebesar 29,60 derajat celcius merupakan suhu rata-rata tertinggi

yang terjadi di bulan Oktober, kemudian suhu terendah terjadi dibulan Juli dengan suhu sebesar 27,62 derajat celcius. Untuk kelembapan udara berkisar antara 49 persen hingga 100 persen hingga dengan curah hujan yang tidak merata sepanjang tahun. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dengan hari hujan sebanyak 20 hari. Adapun pada bulan Agustus dan Oktober, bulan dengan curah hujan terendah dengan tidak ada hari hujan. Sedangkan rata-rata presentase penyinaran matahari ialah 3,3 – 7,5 jam ditahun 2024. Dilihat dari topografinya, Kota Tegal terbagi menjadi daerah Pantai dan daerah dataran rendah. Daerah Pantai yang relatif datar berada di utara Kota Tegal dan daerah dataran rendah berada di selatan Kota Tegal (Kota Tegal dalam Angka 2025).

3. Kondisi Demografis Kota Tegal

Berdasarkan data administrasi Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Kota Tegal tahun 2024 semester II, memiliki jumlah penduduk sebanyak 294.477 jiwa. Komposisi penduduk di Kota Tegal menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan, yaitu masing-masing sebanyak 148.668 jiwa dan 145.809 jiwa. Pada tahun 2024, presentase jumlah penduduk terbesar menurut kecamatan di Kota Tegal terdapat pada Kecamatan Tegal Timur sebesar 29,80 persen. Kepadatan Kecamatan Tegal Timur mencapai 11.841 jiwa/km^2. Artinya setiap 1 km^2 terdapat sekitar 11.841 jiwa. Kondisi ini disebabkan karena wilayah Tegal Timur menempati peran strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan dan penyelenggaran Kota Tegal (Kota Tegal dalam Angka 2025).

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Setiap Kecamatan Kota Tegal

No.	Kecamatan	Jumlah penduduk		Total
		L	P	
1	Tegal Selatan	36.902	35.727	72.629
2	Tegal Timur	43.978	43.766	87.744

3	Tegal Barat	35.379	35.034	70.413
4	Margadana	32.409	31.282	63.691
Kota Tegal		148.668	145.809	294.477

Sumber: Buku Kota Tegal dalam Angka 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir seluruh kecamatan di Kota Tegal memiliki jumlah penduduk laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan bahwa Kecamatan Tegal Timur merupakan wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yaitu sebanyak 87.744 jiwa, terdiri dari 43.978 jiwa penduduk laki-laki dan 43.766 jiwa penduduk perempuan. Dilihat dari tabel, Kecamatan Tegal Timur merupakan satu-satunya kecamatan dengan jumlah penduduk perempuan yang lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-lakinya. Sementara itu, Kecamatan Margadana merupakan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 63.691 jiwa, yang terdiri atas 32.409 jiwa penduduk laki-laki dan 31.282 jiwa penduduk perempuan (Kota Tegal dalam Angka 2025).

Tingkat kemiskinan Kota Tegal pada tahun 2024 sebesar 7,64 persen. Hal ini berarti masih ada sekitar 7,64 persen penduduk Kota Tegal hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam kurun waktu 2014-2020, presentase kemiskinan di Kota Tegal terus mengalami penurunan, tetapi melonjak pada periode 2020-2021 akibat pandemi covid-19 yang menyerang. Kemudian pada tahun 2022 setelah covid mulai mereda, tingkat kemiskinan kembali turun pada angka 7,91 persen pada tahun 2022, tingkat kemiskinan kembali turun pada angka 7,64 persen. Pada tahun 2024, di Kota Tegal, terdapat sebanyak 4.899 keluarga yang termasuk dalam kategori pra-sejahtera, dengan jumlah tertinggi berada di Kecamatan Tegal Selatan sejumah 1.729 keluarga (Kota Tegal dalam Angka 2025).

Peran pendidikan sangat vital dalam menciptakan individu yang kompeten, sehingga penyediaan fasilitas pendidikan yang layak dan sesuai standar menjadi kebutuhan penting untuk mendukung pelaksanaan program wajib belajar selama 12 tahun. Hal ini sesuai dengan SDGs poin 4 tentang menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Di Kota Tegal, tersedia beragam fasilitas pendidikan mulai dari pendidikan formal sampai pendidikan nonformal, serta pendidikan negeri dan pendidikan swasta. Mulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada tahun ajaran 2023/2024, jumlah SD di Kota Tegal sebanyak 139 sekolah dengan jumlah murid pada jenjang pendidikan ini sebanyak 22.680 siswa. Sementara itu, pada jenjang pendidikan SMP terdapat 36 sekolah dengan jumlah murid 13.266. Pada jenjang SMA terdapat 10 sekolah dengan jumlah murid 6.140 siswa.

Tabel 3. 3 Jumlah Institusi Pendidikan Menurut Tingkat Jenjang Pendidikan di Kota Tegal Tahun 2023/2024

No	Jenjang Pendidikan	Negeri	Swasta	Total
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	4	70	74
2.	Kelompok Bermain (KB)	2	55	57
3.	Tempat Penitipan Anak (TPA)	-	4	4
4.	Satuan PAUD Sejenis (SPS)	-	52	52
5.	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)	-	11	11

6.	Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)	1	-	1
7.	Sekolah Dasar (SD)	117	22	139
8.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	19	15	34
9.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	5	5	10
10.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	4	16	20
11.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	1	1	2

Sumber: https://dapo.dikdasmen.go.id/pd/2/036500

Kemudian untuk jumlah perguruan tinggi di Kota Tegal, menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada periode 2025 berjumlah 9 perguruan tinggi, diantaranya Universitas Panca Sakti (UPS), Poltek Harapan Bersama (Harber), Poltek Muhamadiyah, Akper, STIMIK, Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ), Bina Sarana Informatika (BSI), LP3I dan Politeknik Trisila Dharma. Fasilitas pendidikan yang memadai dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia yang lebih berkualitas untuk seluruh masyarakat, tidak terkecuali juga untuk kelompok masyarakat marginal di kawasan terminal Kota Tegal. Masyarakat yang mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai mereka dapat bersaing denga kelompok masyarakat yang lain. Pendidikan nonformal yang tersedia memberikan peluang bagi masyarakat marginal di kawasan terminal Kota Tegal untuk bisa merasakan pendidikan, mencari ilmu pengetahuan dan mendapatkan hak pendidikan untuk mereka, sehingga tidak tertinggal dengan kelompok masyarakat lainnya.

4. Profil Kota Tegal

a. Sejarah Kota Tegal

Asal-usul terbentuknya Kota Tegal diduga berasal dari istilah 'Tetegal', yang merujuk pada lahan subur yang mampu menghasilkan berbagai tanaman pertanian. Sumber lain menyebutkan bahwa nama 'Tegal' diyakini berasal dari kata 'Teteguall', sebutan yang diberikan oleh seorang pedagang asal Portugis bernama Tome Pires ketika ia singgah di Pelabuhan Tegal pada sekitar abad ke-16. Dalam perkembangan sejarahnya, Ki Gede Sebayu ditunjuk oleh Sultan Mataram sebagai Juru Demung di wilayah Tegal dan memulai pembangunan di daerah tersebut. Ki Gede Sebayu sendiri merupakan anak ke-22 dari 90 bersaudara, dan memiliki dua orang anak, yakni Raden Ayu Giyanti Subalaksana yang kemudian menikah dengan Pangeran Selarong atau Pangeran Purbaya, serta Ki Gede Honggobuwono. Berdasarkan berbagai sumber sejarah, termasuk catatan Rijklof van Goens dan buku karya W. Fruin Mees, diperkirakan bahwa antara abad ke-10 hingga abad ke-16 wilayah Tegal telah memiliki sistem pemerintahan atau berada di bawah kekuasaan kerajaan kecil. Hal ini diperkuat oleh informasi bahwa sekitar tahun 1575, Tegal termasuk dalam wilayah merdeka yang dipimpin oleh seorang raja kecil atau pangeran. Penguasaan wilayah Tegal oleh Kerajaan Mataram dimulai setelah pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Seda Krapyak berhasil melakukan penyerangan. Setelah menjadi bagian dari Kerajaan Mataram, Tegal memperoleh status sebagai kadipaten pada hari Rabu Kliwon, tanggal 18 Mei 1601. Pada saat yang sama, Panembahan Senopati selaku penguasa Mataram mengangkat Ki Gede Sebayu sebagai Juru Demang, sebuah jabatan yang setara dengan Tumenggung. (https://tegalkota.go.id).

Melihat potensi kesuburan tanah di wilayah tersebut, Ki Gede Sebayu terdorong untuk bekerja sama dengan masyarakat

dalam meningkatkan produktivitas pertanian melalui perluasan lahan dan pembangunan saluran irigasi. Wilayah yang pada saat itu sebagian besar berupa tanah ladang kemudian diberi nama Tegal. Atas keberhasilan usaha dari Ki Gede Sebayu memajukan pertanian dan membimbing warga masyarakat dalam menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ia diangkat menjadi pemimpin dan panutan warga masyarakat. Oleh Bupati Pemalang kemudian dikukuhkan menjadi sesepuh dengan pangkat Juru Demung atau Demang. Pengangkatan Ki Gede Sebayu menjadi pemimpin dilaksanakan pada perayaan tradisional setelah menikmati panen padi dan hasil pertanian lain, din bulan purnama tanggal 15 Sapar tahun EHE 988 yang bertepatan dengan hari Jumat Kliwon bertepatan pula tanggal 12 April 1580. Dalam perayaan juga dikembangkan ajaran agama islam ddan budaya yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat pada waktu itu. Hari tanggal dan tahun Ki Gede Sebayu diangkat menjadi Juru Demung itu ditetapkan sebagai hari Jadi Kota Tegal dengan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 1988 tanggal 28 Juli 1988 (https://tegalkota.go.id).

b. Visi dan Misi

Visi dari pemerintahan Kota Tegal adalah " Terwujudnya Pemerintahan yang Berdedikasi Menuju Kota Tegal yang Bersih, Demokratis, Disiplin dan Inovatif." Kemudian untuk misi Kota Tegal ialah sebagai berikut:

a) Mewujudkan pemerintah yang bersih, profesional, akuntabel, berwibawa, dan inovatif berbasis teknologi informasi.
b) Menciptakan atmoser kehidupan Kota Tegal yang lebih agamis,aman, kreatif, berbudaya, demokrasi, melindungi hak-hak anak dan perempuan untuk kesetaraan serta keadilan gender.
c) Meningkatkan pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan pekerja dan masyarakat tidak mampu.

d) Meningkatkan infrastruktur, transportasi publik, lingkungan hidup yang bersih dan sehat serta pemabngunan berkelanjutan yang berorientasi pada energi terbarukan.
e) Meningkatkan kepariwisataan, investasi dan daya saing daerah serta mengembangkan ekonomi kemasyarakatan dan ekonomi kreatif.
f) Mengoptimalkan peran pemuda, pembinaan olahraga dan seni budaya. (https://tegalkota.go.id).

B. Profil PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

Gambar 3.2 PAUD Sekolah Masyarakat Terminal



Sumber: Data Primer

1. PAUD Sejarah Sekolah Masyarakat Terminal

PAUD Sekolah Masyarakat Terminal merupakan pengembangan pendidikan dari PKBM Sakila Kerti yang sudah ada sejak tahun 2011. Pendirian PKBM Sakila Kerti merupakan inisiasi dari seorang warga tegal yang bernama Yusqon. Pendirian sekolah ini merupakan bentuk kepeduliannya pada masyarakat di sekitar lembaga pendidikan itu

berdiri. Bentuk kepeduliannya terhadap pendidikan masyarakat tersebut juga termotivasi dari disertasinya sebagai doktor mengenai "*Long Life Education"* atau "Pendidikan Sepanjang Masa". Lebih Jauh, disertasinya kemudian mampu diwujudkan secara nyata pada pendirin TBM Sakila Kerti. Tekad pak Yusqon untuk memberantas buta aksara dengan terus melakukan berbagai terobosan menarik yang akhirnya menarik peminat warga sekitar terminal dan mendapat pengakuan dari berbagai kalangan. Dalam perkembanganya, TBM Sakila Kerti mulai berkembang maju menjadi PKBM Sakila Kerti dan seiring berjalanya waktu mulai menjadi pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal untuk masyarakat miskin dan marginal. Saat ini telah berkembang dengan memiliki tiga lokasi, yakni PKBM Sakila Kerti yang berada di kelurahan panggung, Sekolah Masyarakat Terminal yang berada di kawasan terminal bus Kota Tegal, dan Sekolah Laut yang berada di kawasan obyek wisata Pantai Alam Indah. Jumlah tenaga pendidik dan tenaga pendidikan untuk sekarang ialah 10 orang. Baginya, pendidikan sepanjang masa adalah untuk masyarakat yang terkadang tidak tersentuh oleh pemerintah atau dinas-dinas terkait yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti keterbatasan tenaga-tenaga dinas terkait dan faktor ekonomi. Sasaran dari sekolah ini adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam segi ekonomi (Wawancara Ibu Ifin, 19 November 2024)

PAUD Sekolah Masyarakat Terminal diresmikan pada akhir tahun 2011, tidak lama setalah TBM Sakila Kerti berdiri. Beberapa layanan pendidikan yang terdapat di Sekolah Masyarakat Terminal antara lain, Taman Baca Masyarakat (TBM), RA-KB, PAUD, PKBM Kejar Paket A,B,C, majelis taklim, dan *life skill* wirausaha. Tempat pendidikan tersebut tidak hanya diperuntuhkan bagi siswa-siswi yang mengikuti pendidikan di dalamnya saja, melainkan juga menjadi tempat edukasi bagi warga setempat di terminal bus Kota Tegal. Berlokasi di samping terminal bus Kota Tegal, PAUD Sekolah Masyarakat Terminal memiliki

jumlah siswa sebanyak 54 peserta didik, yang terdiri dari 29 laki-laki dan 26 perempuan. Usia dari peserta didik ialah 3-6 tahun. Pembelajaran dilaksankan dari hari senin-sabtu dengan durasi pembelajaran dua jam, yakni dimulai dari jam 08.00 – 10.00. PAUD Sekolah Masyarakat Terminal memberikan pelayanan pendidikan secara gratis, tetapi untuk gantinya mereka di minta untuk membawa sampah yang dapat di daur ulang disetiap hari kamis. Sampah tersebut nantinya akan di beli oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Tegal dan hasil penjualanya tersebut akan digunakan untuk keperluan sekolah (Wawancara ibu Inge, 7 Oktober 2024).

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan yang merupakan salah satu pengajar bernama ibu Inge, bahwa sekolah ini memiliki sasaran murid dari masyarakat kalangan bawah seperti pedagang asongan, tukang becak, buruh serabutan, dan pemulung. Namun, ia juga menuturkan bahwa kalangan masyarakat umum juga diperkenankan untuk belajar di sekolah tersebut. Sama halnya dengan sekolah lain yang memiliki seragam, PAUD Sekolah Masyarakat Terminal juga memiliki seragam sekolah yang dapat dibeli, tetapi orang tua wali murid tidak di wajibkan untuk membelinya. Berdirinya Sekolah Masyarakat Terminal diharapkan dapat mengedukasi masyarakat setempat dan membuka pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan serta dapat menghapuskan buta aksara pada masyarakat di sekitar lingkungan terminal. (Wawancara ibu Inge, 7 Oktober 2024).

2. Program – Program Sekolah Masyarakat Terminal

Sekolah Masyarakat Terminal memiliki layanan pendidikan berupa PAUD-TK, kesetaraan: A, B, dan C, taman baca masyarakat, majelis taklim, *life skill* – wirausaha. Program – program yang tersedia ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa maupun masyarakat sekitar yang yang tidak mampu memperoleh pendidikan formal agar tetap bisa melanjutkan pendidikanya ke sekolah nonformal

dan mendapatkan ijazah. Terdapat juga beberapa program pelatihan diantaranya :

a. Pelatihan servis komputer
b. Pelatihan tata boga
c. Pelatihan penyajian kopi (barista)
d. Pelatihan sablon digital
e. Pelatihan tata rias
f. Pelatihan pertanian hidroponik
g. Pelatihan kewirausahaan keripik sukun (Wawancara Ibu Ifin, 19 November 2024))

3. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD Sekolah Masyarakat Terminal

Ketenagaan pendidik di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal berjumlah 10 orang terdiri dari Kepala PKBM 1 orang, Kepala RA 1 orang, Kepala KB 1 orang, pendidik 3 orang, operator 2 orang, tutor pendidik 2 orang. Ketenagaan di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, jika dilihat dari tingkat pendidikan terdiri dari; Sarjana Strata 2 = 1 orang, Sarjana Strata 1= 4 orang, Diploma 1= 1 orang, SMA = 2 orang, SMK = 1 orang, dan MAN= 1 orang.

Tabel 3. 4 Daftar Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	RA/KB	Jenjang Pendidikan
1.	Sismiyati,M.M.Pd.	P	Kepala PKBM	-	S2
2.	Yuni Wulandari,SH.	P	Kepala RA	RA	S1
3.	Darkonah,SPd.	P	Kepala KB	KB	S1
4.	Hj. Darsiti,S.Ag.	P	Pendidik	RA	S1

5.	Ade Irma Susanto,S.Pd.	P	Pendidik	RA	S1
6.	Raharningsih	P	Pendidik	RA	SMA
7.	Nur Rizki Oktaviani	P	Operator	KB	SMK
8.	Ifin Katini	P	Operator	RA	MAN
9.	Martika Pramesti	P	T. Pendidik	RA	D1
10.	Suwelo	L	T. Pendidik	RA	SMA

Sumber: Data Primer

4. Visi dan Misi serta Tujuan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal

   Visi dari Sekolah Masyarakat Terminal Kota Tegal adalah "Mewujudkan Impian Masyarakat Memperoleh Keterampilan dan Kesuksesan Usaha". Sedangkan misinya ialah "Menyelenggarakan Lembaga Pendidikan Masyarakat yang Dapat Di percaya Oleh dan Untuk Masyarakat". Kemudian, tujuan dari Sekolah Masyarakat Terminal, sebagai berikut:

   a. Mendidik Peserta Didik yang Cerdas,Tampil, Tangguh
   b. Mendidik Peserta Didik Supaya Cerdas, Cakap, dan Cendekia
   c. Membumikan Gemar Membaca (Larasati, 2024)

5. Struktur Organisasi Sekolah Masyarakat Terminal

   Struktur organisasi dari Sekolah Masyarakat Terminal merangkap dengan struktur organisasi PKBM Sakila Kerti. Terdapat penasehat, sekretaris, penanggung jawab, bedahara, kurikulum (paket A,B, dan C), humas, operator, wirausaha dan bagian bank sampah. Mereka merupakan orang-orang yang tergerak hatinya untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan pendidikan. Mereka adalah individu yang penuh dengan dediksi dan semangat semangat tinggi untuk menghapus buta aksara. Berikut susunan struktur organisasi Sekolah Masyarakat Terminal:

Gambar 3. 3 Struktur Organisasi



Sumber: Data Primer

BAB IV

ALASAN ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAKNYA DI PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL

Pendidikan merupakan hak dasar yang setiap anak harus dapatkan dalam hidupnya. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar bagi terselenggranya pendidikan, bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak ini dapat terselanggarakan (Riadi, 2017). Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang baik bagi anak – anaknya. Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya adalah mampu menyekolahkan anaknya. Orang tua beratnggung jawab dalam pemilihan lembaga pendidikan dan memberikan dukungan kesiapan belajar pada anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah (Zahrawanny dan Fitria, 2021). Pendidikan dasar yang berkualitas merupakan pondasi utama yang dibutuhkan dalam mendukung proses pengembangan serta optimalisasi potensi anak secara menyeluruh.

Pertimbangan atau alasan orang tua memilih sekolah untuk anaknya tentunya di dasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti pertimbangan dari orang tua, pertimbangan anak, serta pertimbangan sekolah. Pertimbangan orang tua ialah sekolah yang berada di kota lebih baik mutunya dibandingkan di desa dan manfaat pendidikan untuk anaknya. Pertimbangan sekolah adalah fasilitas yang dimiliki sekolah namun dibarengi dengan biaya yang mahal. Sedangkan pertimbangan anak adalah sesuai dengan pilihanya (Kurniawan, 2023). Pemilihan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti oleh para orang tua didasarkan pada berbagai pertimbangan. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam menentukan pilihan sekolah bagi anak mereka. Sebagaimana Coleman menjelaskan bahwa tindakan perseorangan mengarah

pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi) (Ritzer, 2014). Selain itu, aktor juga memperhatikan sumber daya yang dimilikinya dalam mencapai tujuan tersebut. Adapun secara terperinci dapat digambarkan sebagai berikut.

A. Alasan yang Melandasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

1. Biaya Pendidikan Gratis

Keberadaan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat marginal, khususnya anak-anak dan keluarga yang hidup di sekitar terminal. Keberadaan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal ini ditujukan untuk meringankan beban masyarakat karena sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan gratis. Melalui pendidikan gratis ini masyarakat tidak perlu khawatir putra putrinya tidak merasakan nikmatnya di bangku sekolah. Pelaksanaan pendidikan gratis dapat membantu pemerataan pendidikan disetiap daerah sehingga semua anak dapat mengenyam pendidikan dengan baik.

Biaya pendidikan yang gratis menjadi salah satu faktor pertimbangan utama bagi orang tua dalam memilih sekolah untuk anak mereka. Dengan penghasilan ekonomi sehari-harinya yang tidak menentu, orang tua cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan finansial mereka, sehingga biaya pendidikan yang gratis menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, ketersediaan sekolah gratis dapat menjadi soslusi yang efektif untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa harus menanggung beban biaya yang besar. Berdasarkan penelitian terdahulu dalam jasa pendidikan, biaya merupakan aspek yang memiliki pengaruh

paling besar dibanding aspek kualitas pendidikan dan lokasi dalam mempengaruhi minat seseorang dalam memilih sekolah sebagai lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ii, 2018). Seperti hasil wawancara dengan informan berikut:

> "*Sing ora bayar, gratis. Emang wis awit awal langsung milih sekolah neng kene."* (yang ngga bayar, gratis. Memang dari awal langsung memilih sekolah disini. (Wawancara dengan Ibu Sarinih, 16 Juli 2025).

Ibu Sarinih mengungkapkan bahwa dirinya memang sudah langsung memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal ini untuk tempat anaknya bersekolah karena biaya pendidikan yang gratis. Berdasarkan data dari hasil wawancara, pekerjaan Ibu Sarinih sebagai pedagang dan suaminya sebagai buruh memiliki pendapatan yang tidak menentu setiap harinya. Ibu Sarinih mengungkapkan jualan yang dijajakan tidak selalu banyak pelanggan, terkadang sepi dan terkadang juga ramai pembeli. Faktor ekonomi tersebut yang akhirnya menjadi alasan Ibu Sarinih memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal yang gratis. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Sarinih.

> *"Aku pedagang, bapane buruh. Wong dagang ya kadang olih akeh kadang ora, kadang sepi kadang rame ora mesti ya mba. Penghasilan ya kira-kira paling seharine 200 ewu. Bapane ya pada sekitar semononan."* (Aku pedagang, suaminya buruh. Orang jualan ya kadang dapat banyak kadang sedikit, kadang sepi kadang ramai engga nentu ya. Penghasilan untuk per harinya berkisar 200 ribu. Suami juga sama sekitar segituan). (Wawancara dengan Ibu Sarinih, 16 Juli 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Sarif, alasan utama memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal karena biaya pendidikan yang gratis. Menurutnya, pilihan ini lebih ekonomis dan meringankan pengeluaran keluarga. Hal ini disebabkan karena tidak ada biaya yang terlalu besar seperti biaya pendaftaran maupun SPP bulanan. Hanya terdapat infaq yang diberikan seikhlasnya. Dalam konteks ini, PAUD Sekolah Masyarakat Terminal menjadi pilihan yang sangat strategis bagi keluarga dengan penghasilan ekonomi yang tidak menentu. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Bapak Ahmad Sarif.

> "Karena lebih ekonomis, jadi meringankan pengeluaran keluarga. Disini kan juga ngga ada biaya pendaftaran sama uang bulanan kaya SPP gitu, jadi pengeluaranya tidak begitu besar. Paling disini itu adanya infaq harian, terserah anak-anak mau ngasih berapa, seikhlasnya aja. Anak saya yang pertama juga sekolah disini sekarang sudah lulus gantian adeknya yang sekolah disini." (Wawancara Bapak Ahmad Sarif, 16 Juli 2025).

Kemudian informan selanjutnya merupakan seorang tukang becak yang memilih menyekolahkan cucunya di lembaga tersebut karena menyediakan layanan pendidikan gratis. Penghasilan Pak Rasbin sebagai tukang becak yang tidak menentu, dimana setiap harinya ia mangkal, namun tidak selalu memperoleh pelanggan yang menggunakan jasa becaknya. Selain faktor tersebut, kondisi keluarga cucu yang diasuhnya turut menjadi pertimbangan. Bapak dari anak telah berpisah, ibunya bekerja di luar kota dan tidak pernah kembali, sehingga tanggung jawab pengasuhan sepenuhnya berada di tangan Pak Rasbin dan istrinya. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan Bapak Rasbin.

> *"Iya nok milih sekolah neng kene soale gratis. Daripada cucune aku ora sekolah, akhire tak titipna sekolah neng kene. Soale kan kie mamane kerja neng Jakarta, gadi tak rawat aku gro mbah utine. Ya untunge sih ana sekolah gratis sing Pak Yusqon gadine cucune aku Alhamdulillah bisa sekolah. Nek maring sekolah sing bayar kan mbuh karuan bisa bayar apa ora, penghasilan tukang becak kan ora mesti nok."* (Iya nok milih sekolah disini karena gratis. Daripada cucunya aku tidak sekolah, akhirnya dititipin disekolah ini. Soalnya anak ini ditinggal ibunya kerja di Jakarta. Ya untungnya masih ada sekolah gratis dari pak Yusqon jadi cucunya aku Alhamdulillah bisa sekolah. Kalo ke sekolah yang bayar belum tentu nantinya bisa bayar atau ngga, penghasilan tukang becak kan ngga pasti nok). (Wawancara dengan Bapak Rasbin, 30 Januari 2025).

Dari penjelasan terkait alasan yang melandasi orang tua memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal karena biaya pendidikan yang gratis, dapat dijelaskan kembali bahwa penghasilan ekonomi yang terbatas menjadi alasan utama orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. dengan tidak adanya biaya pendaftaran dan juga uang bulanan yang dibayarkan meringankan pengeluaran orang tua wali murid. Meskipun terdapat infaq setiap harinya, hal tersebut tidak membebani orang tua wali murid. Pengeluaran biaya sekolah yang besar tentunya menjadi beban yang besar juga bagi orang tua apalagi jika mereka memiliki lebih dari 1 anak yang sedang bersekolah. Dalam konteks ini, beban biaya sekolah yang besar dapat menjadi hambatan signifikan bagi orang tua dalam mengakses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka atau bahkan karena biaya yang terlalu besar membuat orang tua lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya atau putus sekolah.

Dengan demikian, PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal menjadi pilihan yang tepat bagi keluarga dengan

keterbatasan ekonomi. Keberadaan sekolah ini tidak hanya memberikan akses pendidikan yang gratis, tetapi juga membantu mengurangi beban ekonomi keluarga dan meningkatkan kesempatan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya.

Adanya pertimbangan dalam hal finansial sehingga orang tua memilih sekolah gratis untuk anaknya, memperlihatkan adanya keterbatasan sumber daya. Dalam konteks teori pilihan rasional James Coleman, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tindakan rasional dari individu dalam hal ini adalah orang tua yang didasarkan pada perhitungan untung rugi untuk memasimalkan manfaat dengan sumber daya yang terbatas. Sejalan dengan asumsi dasar teori pilihan rasional James Coleman bahwa individu cenderung berupaya memaksimalkan keuntungan atau pendapatan dan kemudian berkembang menuju pemahaman yang lebih luas mengenai ragam tujuan, baik yang bersifat egoistik maupun altruistik yang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku individu (Haryanto, 2016).

Selain itu, aktor juga dianggap memiliki kerangka prefensi yang cenderung bersifat stabil atau konsisten dalam proses pengambilan keputusan. Dalam teori pilihan rasional, individu dipandang sebagai makhluk yang rasional dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara optimal guna memenuhi kepentingan serta keinginanya (Haryanto, 2016). Orang tua sebagai aktor mempertimbangkan konsekuensi dari berbagai alternatif pendidikan yang tersedia dan akhirnya memilih lembaga pendidikan gratis karena dianggap memberikan hasil yang paling optimal dalam situasi keterbatasan ekonomi. Pilihan ini mencerminkan bagaimana tindakan sosial dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dalam rangka mencapai

tujuan tertentu, yakni memberikan pendidikan bagi anak meskipun memiliki keterbatasan dalam segi finansial.

2. Perbandingan dengan Sekolah Lain

Banyak sekali pertimbangan orang tua saat ini untuk menyekolahkan anaknya beberapa hal yang di pertimbangkan antara lain biaya, lokasi, reputasi sekolah, kurikulum, mutu pendidikan, dan kemampuan guru mengajar. Banyaknya bermunculan sekolah pendidikan usia dini yang membuat kebingungan pada para orang tua untuk menentukan sekolah untuk putra dan putrinya. Permasalahan yang dihadapi orang tua siswa adalah terdapat banyak pilihan sekolah yang menyediakan sarana, prasarana serta fasilitas yang lengkap untuk kebutuhan anak. Dalam proses pengambilan keputusan untuk memilih satuan pendidikan bagi anak, orang tua sering kali melakukan perbandingan antara beberapa sekolah yang tersedia. Perbandingan dengan sekolah lain menjadi bentuk rasionalisasi yang dilakukan orang tua dalam rangka mencari sekolah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Sarif.

> "Iya mba ada pertimbangan pas dapet cerita-cerita dari tetangga, kan kadang tetangga cerita-cerita sekolah disini bagus, sekolah disana bagus. Tapi balik lagi kalo saya melihat yang sesuai dengan kemampuan keluarga." (Wawancara dengan Bapak Ahmad Sarif, 16 Juli 2025).

Bapak Ahmad Sarif juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua sekolah memiliki metode pembelajaran dan kurikulum yang serupa, sehingga dari segi isi dan struktur pembelajaran tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, ia merasa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam menentukan pilihan sekolah untuk anaknya. Ia menilai bahwa sekolah yang dipilihnya mampu

memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa secara personal, terutama bagi anak-anak dari latar belakang keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, faktor biaya pendidikan yang terjangkau, bahkan gratis, menjadi nilai tambah yang membuatnya semakin mantap dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, meskipun secara kurikulum bersifat seragam, pemilihan sekolah tetap dilandasi oleh pertimbangan kualitas layanan pendidikan dan relevansi dengan kondisi keluarga. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Bapak Ahmad Sarif.

> "Selain biaya juga menurut saya pendidikan itu ngga jauh beda sama yang lain juga, dari kurikulum dan metode pembelajaran sama. Meskipun sekolah ini grastis tapi pasti juga memiliki metode pembelajaran yang bagus." (Wawancara dengan Bapak Ahmad Sarif, 16 Juli 2025).

Perbandingan lainnya yang menjadi fokus utama orang tua dalam menentukan sekolah untuk anaknya ialah adanya sekolah lain yang menetapkan biaya pendidikan lebih tinggi, sehingga dinilai kurang sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga, khususnya bagi mereka yang berasal dari kelompok masyarakat marginal. Dalam kenyataannya, biaya pendidikan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Beberapa orang tua bahkan menyatakan bahwa besaran biaya yang dikenakan pada PAUD dapat dikatakan hampir setara dengan biaya pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup biaya pendaftaran, seragam, buku, dan iuran bulanan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dengan keterbatasan finansial, sehingga mereka lebih cenderung memilih sekolah yang menawarkan layanan pendidikan gratis atau berbiaya sangat rendah

tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Sarinih.

> "*Nek pertimbangan sih ya maning-maning aku ndeleng sing biaya. Soale kan bocah sekolah PAUD be larang malah kayane pada bae garo bocah SMP mba, ana uang seragam terus SPP apa maning kadang angger pan perpisahan, butuh ini itu pokoke akeh lah biaya sing metu mba, paling ya biaya sing gadi pertimbangan garo sekolah lain soale sekolah lain larang-larang."* (Kalo untuk pertimbangan lagi dan lagi saya melihat terkait biaya. Soalnya biaya anak PAUD sekarang hampir sama dengan biaya anak SMP mba, ada uang seragam kemudian SPP, apalagi kalo perpisahan, banyak biaya yang harus di keluarkan. Biaya yang utama menjadi pertimbangan saya dengan sekolah lain, sekolah yang lainbiayanya mahal." (Wawancara dengan Ibu Sarinih, 16 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dijelaskan bahwa terdapat sejumlah pertimbangan yang mendasari keputusan orang tua dalam membandingkan sekolah lain dengan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal. Salah satu pertimbangan utama yang muncul adalah faktor biaya, di mana sekolah-sekolah lain cenderung menetapkan biaya pendidikan yang lebih tinggi dan dinilai kurang sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga, khususnya bagi orang tua yang berasal dari kelompok masyarakat marginal. Selain itu, orang tua juga menilai bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal metode pembelajaran dan kurikulum yang diterapkan di sekolah lain.

Hal ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman. Menurut Coleman (1994), tindakan individu bersifat rasional apabila didasarkan pada tujuan tertentu dan

dilakukan dengan pertimbangan terhadap alternatif yang tersedia, dengan memperhitungkan biaya dan manfaat dari masing-masing pilihan. Coleman menyatakan bahwa "*a rational actor is one who acts purposively to achieve given goals within a set of constraints*", yaitu bahwa individu bertindak secara sadar dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan sumber daya dan batasan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, orang tua sebagai aktor rasional memilih sekolah yang paling sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka, namun tetap dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Dengan membandingkan biaya sekolah lain yang lebih mahal dan kurikulum yang pada dasarnya serupa, pilihan terhadap PAUD Sekolah Masyarakat Terminal mencerminkan tindakan rasional dalam upaya memaksimalkan manfaat pendidikan dengan mengurangi beban pengeluaran. Maka, keputusan tersebut sejalan dengan asumsi dasar teori pilihan rasional Coleman, di mana individu bertindak berdasarkan kalkulasi untung-rugi demi mencapai hasil yang paling optimal.

Asumsi dasar teori pilihan rasional Coleman bawa tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (prefensi) (Ritzer, 2014). Pertimbangan orang tua yang membandingkan sekolah lain sebagai dasar untuk menentukan pilihan mereka dalam memilih sekolah untuk anaknya meruapakan sebuah bentuk pilihan atau prefensi. Orang tua sebagai aktor melihat dari segi finansial dan metode pembelajaran yang sama sebagai prefensi. Kedua prefensi tersebut dianggap dapat mengarahkan pada tujuan mereka untuk memberikan pendidikan usia dini yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Letak Geografis PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti

Dalam upaya menghemat waktu, aspek jarak yang harus ditempuh turut menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh para orang tua untuk sampai ke PAUD Sekolah Masyarakat Terminal. Pemilihan sekolah yang berjarak jauh tentu memerlukan biaya transportasi yang lebih besar serta waktu tempuh yang lebih panjang. Oleh karena itu, kedekatan lokasi menjadi salah satu preferensi utama orang tua dalam memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan yang mengungkapkan bahwa alasan utama memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal adalah karena letaknya yang dekat dengan tempat tinggalnya.

> *"*..... alasanya deket rumah terus juga saya nyoba-nyoba mba biar anaknya bisa berani, tapi nanti kalo anaknya minta pindah ya mungkin pindah ke sekolah lain" (Wawancara ibu Nurul Fatimah, 30 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah dilakukan bersama ibu Nurul Fatimah memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal untuk anaknya karena alasan dekat dengan rumah. Hal ini mencerminkan bahwa orang tua meminimalkan sumber daya (dalam hal ini, biaya waktu dan tenaga yang dibutuhkan). Dengan memilih sekolah yang dekat, orang tua dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk perjalanan dan juga beban fisik yang mungkin timbul.

Kemudian informan selanjutnya juga menyatakan demikian,

> "deket mba deket, rumah saya ngga terlalu jauh dari sini" (Wawancara ibu Nur Laeli, 30 Januari 2025).

Selanjutnya informan ibu Sinta / Gonyel, selain karena alasan dekat dengan rumah, pemilihan sekolah tersebut juga karena dekat dengan tempat suaminya bekerja sehingga ketika berangkat bisa dengan

bapaknya dan pulang bersama ibunya ataupun bergantian. Hal ini berkaitan dengan pilihan untuk kemudahan akses mengantar anaknya ketika bersekolah dengan rute yang sama sehingga dapat mengurangi biaya waktu dan tenaga yang harus dikeluarkan jika anak bersekolah di tempat yang lebih jauh, mengingat banyak pekerjaan yang harus di lakukan oleh orang tua dalam keseharian mereka.

> "… deket mba sama tempat kerjaan suami saya juga jadi kalo saya ada kerjaan dirumah nanti suami yang nganter tapi kadang saya juga nganter, gentian mba" (Wawancara dengan ibu Sinta Liana, 30 Januari 2025).

Sama hal nya dengan informan berikutnya selain jarak dari rumah deket juga karena dekat dengan tempat dirinya bekerja.

> "Aku kan asale keturen mba, terus tak sekolahna neng kene bae soale eben sekalian aku narik becak nggolet pelanggan (Aku asalnya dari keturen mba, terus sekolah disini saja karena sekalian aku narik becak cari pelanggan)" (Wawancara dengan bapak Rasbin, 30 januari 2025).

Dari hasil wawancara di atas bersama bapak Rasbin yang merupakan seorang tukang becak, dapat dijelaskan bahwa sebagai seorang kakek ia merasa memiliki tanggung jawab untuk mengurus cucunya yang yatim dan di tinggal ibunya bekerja di Jakarta. Pak Rasbin mendaftarkan cucunya di sekolah tersebut selain karena dekat dengan rumah, sekolah tersebut juga mempermudah dirinya untuk melakukan aktivitas bekerja sebagai tukang becak di sekitar terminal. tempat pak Rasbin bekerja satu arah dengan tempat cucunya bersekolah sehingga dapat mengantarkan cucunya dan setelah itu ia langsung mencari penumpang. Saat waktunya pulang sekolah, ia juga bisa menjemput tepat waktu karena tempat kerja yang dekat dengan sekolah cucunya, sehingga cucunya tidak perlu menunggu lama.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor geografis, khususnya kedekatan lokasi sekolah dengan tempat tinggal, merupakan salah satu pertimbangan penting bagi orang tua dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka. Pertimbangan ini berkaitan erat dengan upaya efisiensi dalam aspek ekonomi, waktu, dan tenaga. Fenomena ini sejalan dengan konsep teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman, yang menyatakan bahwa tindakan individu atau aktor didasarkan pada tujuan tertentu, di mana tujuan tersebut ditentukan oleh nilai dan preferensi yang dimilikinya (Ritzer & Goodman, 2007). Dalam konteks ini, aspek ekonomi, waktu, dan tenaga menjadi prefensi orang tua sebagai aktor yang memengaruhi pengambilan keputusan aktor dalam menentukan pilihan sekolah. Orang tua sebagai aktor memilih sekolah berdasarkan pilihan sekolah yang letaknya dekat dengan rumah yaitu dengan tujuan untuk menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Pilihan ini menjadi pilihan yang rasional bagi orang tua dalam keinginan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori pilihan rasional memandang aktor sebagai individu yang berupaya memaksimalkan keuntungan, dengan tujuan yang ditentukan melalui penilaian terhadap kemungkinan pencapaian dan hasil dari peluang yang ada (Ritzer & Goodman, 2007). Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua cenderung tidak akan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya apabila penggunaan sumber daya tersebut dianggap dapat menghambat atau merusak pencapaian tujuan yang diinginkan. (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Jarak tempuh ke sekolah yang tidak terlalu lama tersebut memungkinkan orang tua untuk tetap menjalankan aktivitas lainnya sebagaimana biasa, seperti bekerja, mengelola pekerjaan rumah tangga, serta mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.. Seperti informan pak Rasbin, dimana beliau sembari mencari

pelanggan untuk naik becaknya, suami dari ibu gonyel yang bekerja setelah mengantar anaknya sekolah di dekat tempat anaknya bersekolah dan ibu-ibu yang dapat mengurus pekerjaan rumah sambil menunggu jam pulang sekolah. Sehingga orang tua akan mendapatkan keuntungan yang maksimal, karena bisa mengantar dan menjemput anaknya sekolah dan sekaligus masih bisa melakukan kegiatan yang biasa mereka lakukan. Hal ini selaras dengan teori pilihan rasional, bahwa aktor akan mengejar sumber daya yang menurutnya akan mendatangkan keuntungan paling besar.

B. Keuntungan dan Kerugian Sekolah di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal merupakan sebuah bentuk pendidikan nonformal yang berlokasi di lingkungan terminal dan menyasar kalangan marginal seperti pedagang asongan, pembecak, dan masyarakat sekitar yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan. Ketika orang tua memutuskan untuk memilik PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal sebagai wadah pendidikan untuk anaknya, tentu akan mendapatkan keuntungan dan kerugian. Dalam teori pilihan rasional, Coleman membutuhkan sebuah konsep yang cocok untuk memahami aktor rasional dalam kajian ilmu ekonomi, yang memandang bahwa individu bertindak untuk memaksimalkan utilitas, yakni dengan memenuhi keinginan serta kebutuhan mereka secara optimal (Ritzer, 2014). Oleh sebab itu, teori pilihan rasional bersinggungan degan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan persoalan untung dan rugi.

1. Keuntungan Sekolah di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal
   a. Diterima di Sekolah Dasar (SD) Favorit

      Salah satu keuntungan nyata yang dirasakan oleh orang tua ialah anak-anak mereka yang dapat masuk ke jenjang sekolah berikutnya dan diterima di sekolah yang favorit menurut masyarakat

sekitar. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti tidak memungut biaya pendidikan, kualitas layanan yang diberikan tetap mampu membekali anak-anak dengan kompetensi yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar. Keberhasilan ini juga turut meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap lembaga, karena mereka melihat secara langsung hasil dari proses pembelajaran yang telah dijalani anak-anak mereka. Selain itu, diterimanya anak di sekolah favorit turut memperkuat citra positif PAUD tersebut di mata masyarakat, serta menjadi daya tarik tersendiri bagi calon orang tua yang sedang mempertimbangkan pilihan pendidikan bagi anaknya. Dengan demikian, manfaat yang dirasakan tidak hanya bersifat jangka pendek selama anak bersekolah di PAUD, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap keberlanjutan pendidikan anak. hal tersebut sejalan dengan informasi yang diberikan oleh Ibu Nur Laeli.

> "Alhamdulillah anak saya yang pertama juga sekolah disini mba, terus sekarang bisa masuk sd formal yang favorit juga. Walaupun sekolah ini ya kadang masih ada yang bilang kurang enak lah mba, omongan yang jelek-jelek." (Wawancara ibu Nur Laeli, 30 Januari 2025).

Hal yang sama juga di rasakan oleh Bapak Ahmad Sarif.

> "sekarang anak saya yang pertama udah sd, ini sekarang adeknya yang sekolah disini. Saya merasa bersukur mba karena sekolah disini pun lulusanya bisa masuk sekolah yang bagus. Makanya saya daftarin anak saya yang kedua ini sekolah disini juga." (Wawancara dengan Bapak Ahmad Sarif, 16 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa Ibu Nur Laeli dan Bapak Ahmad Sarif merasa telah mendapatkan keuntungan dari PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota

Tegal, yakni anaknya yang dapat masuk ke sekolah favorit. Dalam pandangan mereka, keberhasilan ini menunjukkan bahwa PAUD tersebut mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas, sehingga anak memiliki kesiapan dan kemampuan bersaing untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya. Keputusan orang tua untuk memilih lembaga ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biaya yang terjangkau, tetapi juga oleh pertimbangan terhadap hasil jangka panjang yang dapat diperoleh oleh anak mereka.

b. Karakter Diri Anak Sudah Mulai Terlihat

Karakter merupakan perpaduan antara aspek moral, etika, dan akhlak. Moral menitikberatkan pada perilaku individu dalam bertindak atau berbuat, serta menilai apakah tindakan tersebut tergolong baik atau buruk, benar atau salah. Sementara itu, etika berkaitan dengan standar penilaian yang berkembang dalam suatu masyarakat mengenai tindakan yang dianggap baik atau buruk. Adapun akhlak lebih menekankan pada dimensi internal individu, yakni keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang mengenai keberadaan nilai kebaikan dan keburukan. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral, budi pekerti, dan perilaku positif. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam membedakan antara yang baik dan buruk, mempertahankan nilai-nilai kebaikan, serta mewujudkan nilai-nilai kebajikan tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ketulusan (Cahyani dkk, 2021).

Proses pembelajaran yang dilakukan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter diri anak. Salah satu keuntungan yang dirasakan oleh orang tua adalah mulai tampaknya karakter diri anak. Dalam lingkungan pembelajaran yang lebih

terbuka, partisipatif, dan berbasis pada pengalaman langsung, anak diberi ruang untuk mengekspresikan dan mengekplorasi diri mereka secara lebih leluasa. Hal ini memungkinkan munculnya ciri-ciri kepribadian yang sebelumnya tidak terlihat, seperti kemandirian, rasa percaya diri, dan keberanian dalam berinteraksi. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pengajar, anak-anak akan mulai untuk beradaptasi dan mengeksplor diri mereka di lingkungan sosial. Di sinilah karakter seperti empati, kepercayaan diri, keberanian diri, mandiri, dan toleransi mulai tumbuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh salah satu informan berikut.

> *"keuntunganya ya anak-anak udah mulai mandiri, berani, soalnya kan kelihatan gitu perubahanya. Yang dulu malu-malu dan takut, tapi sekarang mereka udah mau gabung sama temen-temen. Terus juga kalo ketemu guru udah ngga takut, ngga nangis. Ini kan juga niat awal saya kan mba, biar anak bandel" (*Wawancara ibu Nurul Fatimah, 30 Januari 2025).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa melalui proses keterlibatan aktif di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal, anak-anak mulai menunjukan transformasi perilaku yang mencerminkan pembentukan karakter diri. Perubahan dari rasa takut dan malu menjadi sikap percaya diri dan nyaman dalam lingkungan sosial menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Keuntungan yang orang tua dapatkan juga selaras dengan harapan awal orang tua ketika memutuskan untuk menyekolahkan anaknya. Anak yang cenderung pasif dan canggung kini menunjukkan keberanian untuk bersosialisasi dan beradaptasi dalam lingkungan belajar.

c. Biaya Pendidikan Gratis

Pendidikan gratis berarti pembebasan seluruh biaya pendidikan bagi siswa atau orang tua siswa yang terkait dengan proses pembelajaran serta kegiatan pengembangan sekolah. (Saparuddin, 2016). Secara umum, pendidikan gratis bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan akses belajar bagi seluruh anak usia sekolah, mengurangi beban masyarakat, serta menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi usia belajar untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas., yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan tingkat literasi, keterampilan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Kehadiran PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal dengan kebijaan pendidikan tanpa biaya menjadi angin segar bagi para orang tua, khusunya mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Bagi banyak orang tua, terutama yang sehari-harinya berjuang memeuhi kebutuhan pokok keluarganya, biaya pendidikan seringkali menjadi beban tambahan yang berat. Namun, dengan adanya layanan pendidikan yang tidak memungut biaya, beban itu perlahan terangkat. Orang tua merasa diberdayakan karena anak-anak mereka bisa tumbuh dalam lingkungan yang mendukung tumbuh kembang secara optimal. Seperti pernyataan dari informan berikut.

> "*ohh jelas nemen mbantu wong-wong kaya aku sing pas-pas'an ya nok. Alhamdulillah nemen esih ana sekolah gratis gadine putune aku bisa sekolah kaya kanca-kancane. Pokoke kebantu nemen lah nok, gadine sing semestine ngetokna duit nggo bayar sekolah kie ora, kena nggo kebutuhan liane."* (ohh jelas banget membantu orang-orang seperti saya yang cukup-cukup saja ya mba. Alhamdulillah sekali masih ada sekolah gratis sehingga cucu saya masih bisa sekolah seperti teman-temannya.

> Pokonya terbantu sekali mba, yang seharusnya megeluarkan uang buat bayar sekolah ini tidak, bisa untuk kebutuhan lainnya). (Wawancara pak Rasbin, 30 Januari 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Sarinih dan Bapak Ahmad Sarif.

> "*Iya mba membantu, ya soale kan saiki sekolah gratis angel ya goletine. Meringankan beban keluarga ana apa mba."* (Iya mba membantu, soalnya sekrang sekolah gratis susah nyarinya. Meringankan beban keluarga juga). (Wawancara dengan Ibu Sarinih, 16 Juli 2025).
>
> "Iya sangat membantu." (Wawancara dengan Bapak Ahmad Sarif, 16 Juli 2025).

Berdasarkan pernyataan informan di atas, para informan mengungkapkan rasa syukur karena masih ada sekolah yang tidak memungut biaya. Ia mengungkapkan bahwa keberadaan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal yang gratis sangat membantu. Bagi pak Rasbin yang berprofesi sebagai tukang becak dan istrinya sebagai pedagang asongan yang hidup dalam kondisi ekonomi yang cukup-cukup saja. Dengan adanya program sekolah tanpa pungutan biaya ini, cucunya masih bisa bersekolah seperti teman-teman sebayanya. Hal ini memberinya rasa lega, karena sang cucu tidak harus tertinggal dalam hal pendidikan hanya karena terkendala biaya. Ia merasa terbantu, dana yang seharusnya digunakan untuk membayar sekolah kini dapat dialihkan untuk kebutuhan penting lainnya di rumah tangga.

Dalam perspektif teori pilihan rasional James S. Coleman, individu sebagai aktor sosial mengambil keputusan berdasarkan tujuan yang dianggap bernilai serta mempertimbangkan keterbatasan dan kepemilikan sumber daya yang dimiliki.

Keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti merupakan bentuk tindakan rasional yang diarahkan untuk memaksimalkan hasil (utility) dari sumber daya pendidikan yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menilai keberadaan pembelajaran agama, kemampuan literasi, perkembangan karakter anak, serta pembebasan biaya pendidikan sebagai keuntungan konkret yang selaras dengan preferensi mereka terhadap pendidikan yang holistik dan terjangkau. Aspek keagamaan menjadi prioritas karena diyakini dapat membentuk fondasi moral dan spiritual anak sejak dini. Di sisi lain, perubahan positif dalam perilaku anak seperti bertambahnya rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian menjadi indikator keberhasilan dari keputusan yang telah diambil. Selain itu, pembebasan biaya pendidikan memberikan keuntungan ekonomi nyata bagi keluarga marginal yang memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan pendidikan formal. Berdasarkan kerangka Coleman, ketiga aspek ini menunjukkan bahwa orang tua sebagai aktor telah bertindak secara rasional dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan anak yang dianggap paling menguntungkan dalam kondisi sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

2. Kerugian Sekolah di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal

Dalam menemukan data tentang kerugian yang dirasakan oleh orang tua, kesulitan muncul bagi peneliti dalam mengungkap aspek tersebut, karena informan menunjukkan sikap puas dan merasa tidak ada kekurangan bersekolah di PAUD Sekolah. Para orang tua merasa di untungkan karena telah memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal sebagai wadah jenjang pendidikan untuk anaknya. Namun, peneliti menemukan setidaknya dua kerugian yang mereka rasakan, yakni pertama pembelajaran lebih banyak mewarnai dibanding dengan

calistung (membaca, meulis, dan menghitung). Pembelajaran calistung tetap ada hanya kurang difokuskan sedangkan orang tua ingin anak mereka setelah lulus sudah lancar membaca, menulis, dan berhitung. Sebagaiman hasil wawancara peneliti dengan informan berikut.

> "kalo kualitas oke, cuma kalo dipelajaran kurang. Kaya penginya kan kalo anak lulus mau masuk sd kaya belajar menulis ataupun membaca itu biar anak-anak bisa mengenal huruf abjadnya gitu, kan kayaknya rata-rata anak belum bisa membaca, belum bisa mengenal huruf-hurufnya. Kalo nulis anak-anak sudah bisa, kalo mengenal tak tanyain anak saya belum mengerti banget dari a sampai z. Cuma bisa awagan a,b,c kalo tak tanyain a yang mana itu masih belum bisa, belum tau" (Wawancara Ibu Nur Laeli, 30 Januari 2025).

Hal yang sama juga di nyatakan oleh informan selanjutnya,

> *"*kalo menurut saya juga kualitas udah terjamin, cuma kalo di pelajaran menurut saya kurang, jangan nyanyi-nyanyi aja ya di tingkatin pembelajaran membaca sama menghitung gitu. Kalo saya liat seringnya itu nyanyi sama menggambar, nulisnya jarang" (Wawancara Ibu Sinta Liana, 30 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyampaikan bahwa capaian pembelajaran anak, khusunya dalam aspek litrasi dasar seperti membaca dan megenal huruf abjad, dirasa masih kurang optimal. Harapan infroman adalah agar anak-anak yang akan melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) sudah memiliki kemampuan menulis dan membaca, atau setidaknya dapat megenal huruf-huruf abjad degan baik. Namun, realita yang diamatinya menunjukan bahwa sebagian besar anak belum mampu membaca degan lancar, bahkan masih kesulitan dalam megenali huruf satu per

satu. Informan mencontohkan kondisi anaknya sendiri, meskipun sudah dapat menulis, namun masih belum bisa memahami secara menyeluruh huruf-huruf dari a sampai z. Anak tersebut hanya mampu menyebutkan sebagain huruf seperti "abc", namun ketika ditanya secara spesifik huruf tertentu anak belum dapt mengidetifikasinya degan tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman anak terhadap huruf masih bersifat parsial dan belum berkembang secara utuh, sehingga diperlukan upaya pembelajaran yang lebih intensif dalam pengenalan huruf dan kemampuan membaca di jenjang pendidikan anak usia dini.

Kemudian kerugian kedua ialah kurangnya pengawasan atau *bounding* guru kepada murid-muridnya. Orang tua merasa guru kurang dalam pengawasan muridnya ketika jam istrirahat berlangsung. Dimana sekolah tersebut berada di lingkungan terminal yang ramai dilewati oleh bus-bus dan juga kendaraan motor di kawasan terminal. Tentunya orang tua akan merasa cemas apabila sesuatu hal terjadi pada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut.

> "gurunya untuk lebih memperhatikan anak-anak, kan ini daerah terminal banyak bis kendaraan-kendaraan jadi lebih memperhatikan anak-anak biar ngga pada lari-larian kesana kesini soalnya juga banyak kendaraan umum" (Wawancara ibu Nur Laeli, 30 Januari 2025).

Informan berikutnya juga memiliki pendapat yang sama,

> "kalo menurut saya agak kurang,jadi anak-anak itu banyak yang keluar kurang diperhatikan. Gurunya ada yang deket dengan murid tapi ada juga yang kurang deket. Harus difokuskan ke anak jadi anak

> ngga lari kesana kesini, kalo udah jadwalnya masuk itu dikunci mau anak nangis atau mau apa itu urusan guru, jadi anak-anaknya ngga masuk ke terminal, ngga kena motor atau mobil. Kalo jam istirahat ya dikeluarin kalo waktunya pulang ya udah ada orang tua di depan yang nunggu" (Wawancara ibu Sinta Liana, 30 Januari 2025).

Hasil wawancara menunjukan bahwa orang tua menaruh perhatian besar terhadap aspek pengawasan anak-anak di lingkungan sekolah, khusunya karena lokasi sekolah yang berada disekitar terminal bus dan jalan raya yang ramai oleh lalu lintas kendaraan umum. Informan menyampaikan harapan agar guru dapat lebih memperhatikan anak-anak, terutama agar mereka tidak berlarian sembarangan ke area sekitar yang rawan kecelakaan. Keberadaan kendaraan besar seperti bus dan mobil diarea terminal menimnulkan kekhawatiran tersendiri, sehingga pengawasan yang ketat dari pihak guru dianggap sangat penting demi keselamatan anak. Informan juga menilai bahwa pengawasan guru tergolong kurang memadai. Dalam situasi tertentu, guru baru bertindak tegas ketika waktu pelajaran telah dimulai, seperti mengunci gerbang sekolah agar anak tidak berkeliaran ke luar area sekolah. Hal ini mencerminkan kebutuhan akan sistem pengawasan yang lebih konsisten dan terstruktur dari pihak sekolah, terutama dalam konteks lokasi sekolah yang memiliki resiko lingkungan cukup tinggi.

Kerugian tersebut tidak banyak memberi dampak pada keuntungan yang didapat orang tua. Karena dibalik kerugian tersebut, terdapat keuntungan yang lebih besar bagi orang tua. Oleh sebab itu, mereka sulit mengungkapkan kerugian apa yang mereka rasakan karena tertutup dengan keuntungan-keuntungan yang menurut mereja kebih banyak daripada kerugianya.

BAB V

STARTEGI PAUD SEKOLAH MASYARAKAT TERMINAL PKBM SAKILA KERTI KOTA TEGAL

Strategi dalam mempromosikan sebuah sekolah merupakan hal yang penting untuk dilakukan, tujuannya ialah agar sekolah dapat dikenal dan menarik masyarakat luas. Strategi dalam bentuk pemasaran jasa pendidikan dapat berperan penting dalam membangun identitas lembaga pendidikan, yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk menarik minat calon peserta didik serta meningkatkan daya saing sekolah secara kompetitif. Barnawi dan Arifin mengemukakan bahwa tujuan pemasaran sekolah tidak hanya sebatas memuaskan pelanggan, tetapi juga untuk menciptakan kenyamanan bagi peserta didik. Pemasaran bertujuan mempertahankan citra lembaga pendidikan, memastikan kesejahteraan bagi pihak penyelenggara dan peserta didik, serta mendorong perkembangan signifikan agar lembaga pendidikan lebih dikenal luas oleh masyarakat. (Fikri, 2020).

Strategi dalam memperkenalkan dan mengembangkan program pendidikan menjadi aspek yang sangat penting untuk dibahas secara khusus dalam konteks lembaga pendidikan nonformal seperti PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti. Berbeda dengan lembaga formal yang umumnya telah memiliki struktur yang mapan dan jangkauan sosial yang lebih luas, keberadaan sekolah di wilayah marginal memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap realitas sosial setempat. Oleh karena itu, strategi yang digunakan oleh pihak sekolah tidak hanya mencakup promosi atau sosialisasi biasa, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya membangun kepercayaan, merespon stigma, serta mengikis hambatan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar kawasan terminal Kota Tegal menunjukkan tantangan-tantangan khas yang harus dipahami secara mendalam sebelum merancang strategi yang efektif. Mayoritas penduduk di lingkungan

tersebut bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang cukkup. Profesi seperti pedagang asongan, tukang becak, dan pekerja harian mendominasi kehidupan sosial-ekonomi kawasan tersebut. Pentingnya strategi dalam konteks ini terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara niat baik penyelenggara pendidikan dan kebutuhan riil masyarakat. Strategi yang dirancang secara tepat dan kontekstual akan berperan besar dalam membangun kepercayaan masyarakat, khususnya terhadap program pendidikan yang diselenggarakan secara gratis.

Oleh sebab itu, PAUD Sekolah Masyarakat Terminal melakukan sebuah usaha dengan bentuk strategi yang komunikatif dalam memperkenalkan keberadaan sekolah ini kepada para orang tua. Untuk memastikan keberhasilan program dan meningkatkan partisipasi masyarakat, peran guru dalam memperkenalkan dan mempromosikan sekolah kepada orang tua sangatlah krusial. Hal ini tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung antara sekolah dan keluarga. Berikut beberapa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penjelasan berikut.

A. Strategi dalam Memperkenalkan Sekolah dan Menarik Minat Orang Tua

a. Sosialisasi Melalui Blusukan ke Rumah-Rumah Warga

Sosialisasi merupakan salah satu tahapan penting dalam memperkenalkan program atau lembaga baru kepada masyarakat. PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti menggunakan strategi dalam memperkenalkan program pendidikannya kepada masyarakat ialah melalui sosialisasi dengan cara blusukan, yaitu kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan personal yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat secara langsung. Mereka terjun langsung ke lapangan dengan mendatangi rumah warga dan para pedagang disekitar terminal untuk menyampaikan bahwa di teminal terdapat sekolah gratis.

> “ya kan memang sosialisasi dulu, jadi kita keliling dulu bahwa disini akan ada sekolah gratis, kita sosialisasi sampe kaya

> blusukan ke rumah-rumah yang di dalem-dalem sana dulu, para pedagang-pedagang kita tawarin kalo sekolah disini gratis gitu. Awalnya yang masuk juga sedikit mba kurang dari 10 orang' (Wawancara ibu Ifin dan ibu Yuni, 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menggambarkan besarnya usaha dan dedikasi yang dilakukan dalam memperkenalkan sekolah kepada masyarakat, khususnya kepada para orang tua yang sebagian besar berasal dari kalangan pedagang dan pekerja informal. Guru tersebut menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukan adalah kegiatan sosialisasi secara langsung di lingkungan masyarakat. Sosialisasi ini tidak dilakukan secara pasif atau hanya menunggu masyarakat datang, melainkan dengan cara aktif menyambangi langsung rumah-rumah warga. Bahkan, guru menggunakan istilah "blusukan" untuk menggambarkan betapa mendalam dan menyeluruhnya mereka masuk ke lingkungan warga, hingga ke pemukiman yang berada di daerah terpencil atau jarang dijangkau. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan di tempat umum, tetapi juga secara personal, menyasar langsung ke rumah para pedagang yang menjadi sasaran utama program pendidikan gratis ini. Strategi ini dilakukan karena dinilai lebih tepat sasaran dalam menjangkau masyarakat. Strategi ini akan memberikan dampak yang signifikan, bukan hanya dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan warga terhadap sekolah. Ketika pihak sekolah menunjukkan kesungguhan dalam menjangkau masyarakat hingga ke pelosok pemukiman padat dan wilayah perdagangan informal, hal ini menjadi memperlihatkan bahwa sekolah benar-benar peduli dan hadir secara nyata di tengah-tengah kebutuhan masyarakat.

b. Antar Jemput para Siswa

Setelah kegiatan sosialisasi mengenai keberadaan dan program pendidikan PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti dilakukan kepada masyarakat sekitar, hasil yang diperoleh pada tahap awal

belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran masih tergolong sedikit. Tercatat hanya sekitar sepuluh orang anak yang hadir dan terlibat secara aktif dalam proses awal kegiatan belajar-mengajar. seperti yang disampaikan informan berikut,

> "pas awal pembelajaran muridnya sedikit mba, sekitar 10 orang tok, tapi ya itu namanya proses kita juga ngga yang langsung berfikiran nanti bakal banyak gitu" (Wawancara Ibu Ifin, 3 Juni 2025).

Salah satu informan menyampaikan bahwa pada awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran, jumlah murid yang berhasil dihimpun masih sangat terbatas, yakni hanya sekitar sepuluh orang. Hal ini menunjukkan bahwa proses perolehan peserta didik tidak berlangsung secara instan dan membutuhkan waktu serta kesabaran. Informan juga menegaskan bahwa pihak sekolah tidak serta-merta menaruh harapan akan langsung memperoleh jumlah siswa dalam jumlah besar, melainkan memahami bahwa hal tersebut merupakan bagian dari proses yang perlu dijalani secara bertahap. Jumlah tersebut mencerminkan bahwa respons masyarakat terhadap ajakan menyekolahkan anak-anak mereka masih terbatas. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini, kekhawatiran terhadap kualitas pendidikan karena lokasi sekolah yang berada di kawasan terminal, atau adanya kendala logistik dan ekonomi dari pihak orang tua.

Meskipun demikian, kehadiran sejumlah kecil siswa tersebut tetap menjadi langkah awal yang berarti dalam proses pengembangan lembaga. Para guru dan pengelola tidak menjadikan keterbatasan jumlah peserta didik sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan strategi lanjutan yang lebih menyentuh aspek psikologis dan sosial masyarakat sekitar. Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dan memudahkan akses pendidikan anak usia dini, PAUD Sekolah Masyarakat

Terminal PKBM Sakila Kerti melakukan strategi antar-jemput anak. Startegi ini dilakukan oleh para guru agar anak-anak tidak malas untuk berangkat ke sekolah. Mereka mendatangi satu persatu rumah para muridnya menggunakan motor untuk menjemputnya dan juga mengantarkan pulang setelah jam pembelajaran selesai. Seperti pernyataan informan berikut,

> "perjuangan banget mba, kalo ngga berangkat kita susul satu persatu dirumahnya. Nanti ada yang masih tidur, ada yang disamperin baru selesai mandi, macem-macem lah mba nanti tak tungguin. Kadang orang tuanya juga masih pada ngerumpi pas kita samperin kerumahnya. Ada juga yang chat bu ini udah siap tolong dijemput ya gitu, banjir-banjir juga kita jemput mba soalnya kalo banjir ibu-ibunnya pada ngga mau nganter. Nanti kita anter pulang lagi begitu setiap hari. Yang bonceng didepan satu nanti yang dibelakang satu" (Wawancara Ibu Ifin, 3 Juni 2025).

Informan berikutnya juga menyampaikan hal yang sama, seperti penuturanya berikut,

> "ya memang itu perjuangan mba, kalo ngga berangkat kita susul, kita antar jemput gitu kan ibu-ibunya pada dagang"(Wawancara Ibu Yuni, 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara degan informan di atas, bahwa strategi ini merupakan sebuah perjuangan luar biasa. Hal ini terlihat dari kesediaan para guru untuk menjemput, mereka tidak hanya menawarkan pendidikan gratis, tetapi juga memastikan anak-anak benar-benar datang ke sekolah. Ketika siswa tidak hadir, guru berinisiatif untuk menyusul mereka ke rumah. Bahkan, jika diperlukan, guru juga melakukan antar jemput siswa agar mereka tidak ketinggalan pembelajaran. Tindakan ini menunjukkan tingginya kepedulian dan komitmen guru terhadap akses pendidikan yang merata, terutama bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu atau yang orang tuanya terlalu sibuk untuk mengantar mereka ke sekolah. Kondisi

sosial ekonomi masyarakat sekitar, di mana banyak ibu-ibu bekerja sebagai pedagang dan memiliki keterbatasan waktu, menjadi tantangan tersendiri. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para guru. Mereka terus berupaya memastikan bahwa informasi tentang adanya sekolah gratis tersampaikan dengan baik, dan bahwa siswa-siswa dari latar belakang tersebut tetap mendapatkan hak mereka atas pendidikan.

Gambar 5. 1 Proses Antar Jemput Siswa



Sumber: Dokumentasi Informan

Meskipun guru-guru harus melakukan antar jemput dari rumah kerumah setiap harinya, mereka selalu bersemangat dan tidak merasa kelelahan atau males. Justru mereka merasakan suatu hal yang menyenangkan, meskipun mereka harus melewati gang-gang sempit untuk menuju rumah-rumah siswanya. Para guru berinsiatif menjemput siswa secara langsung sebagai solusi untuk memastikan kehadiran siswa agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal. Bagi mereka, ini bukan sekedar

tugas, melainkan panggilan hati dan ladang ibadah. Seperti pernyataan salah satu informan berikut

> *"*seneng malah mba jemput anak-anak kaya gitu tu seneng, seneng loh ada pengelaman, pengorbanan yang luar biasa ini. Saya juga berpikir kalo memang ini jalan yang udah di kasih sama Allah kaya gitu, saya hanya punya tenaga dan Alhamdulillah masih bisa dimanfaatkan untuk hal seperti ini, siapa tau juga jadi ladang ibadah untuk saya" (Wawancara Ibu Ifin, 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ifin yang terlibat langsung dalam kegiatan penjemputan siswa dari rumah ke rumah, informan menyatakan bahwa ia merasa senang menjalani aktivitas tersebut, bahkan menganggapnya sebagai pengalaman berharga serta sebuah pengorbanan yang luar biasa. Ibu Ifin tidak memandang aktivitas penjemputan sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang telah digariskan oleh Allah. Ia mengungkapkan bahwa dirinya hanya memiliki tenaga sebagai modal utama, dan bersyukur karena tenaga tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, khusunya bagi pendidikan anak-anak. informan juga meyakini bahwa apa yang dilakukannya dapat menjadi ladang ibadah dan amal kebaikan, sehingga memperkuat niat dan komitmennya dalam menjalankan tugas tersebut. tercermin juga adanya rasa keihklasan dalam menjalankan peran sebagai guru yang telah megorbankan waktu dan tenaga untuk memperjuangkan pendidikan.

PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di lingkungan terminal dan menyelenggarakan pendidikan secara cuma-cuma atau tanpa memungut biaya dari peserta didik. Dalam proses pengembangan lembaga serta upaya untuk menjaring siswa, berbagai tantangan harus dihadapi oleh para pendidik. Letak geografis yang tidak umum sebagai tempat pendidikan, serta kondisi fisik sekolah yang terbatas, seringkali menimbulkan persepsi

negatif dari masyarakat sekitar. Pandangan tersebut menjadi salah satu kendala psikologis dan sosial dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas lembaga ini.

Selain tantangan fisik dan lingkungan, pemberlakuan biaya pendidikan gratis juga tak jarang menimbulkan stigma negatif. Beberapa anggota masyarakat beranggapan bahwa layanan pendidikan yang tidak berbayar identik dengan mutu rendah atau kurang layak, sehingga menurunkan minat sebagian orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di PAUD tersebut. Persepsi miring atau komentar kurang menyenangkan dari masyarakat kerap kali terdengar oleh para pendidik. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi semangat dan dedikasi para guru dalam memperkenalkan keberadaan sekolah serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini.

Usaha untuk menarik minat orang tua juga dihadapkan pada kendala struktural lainnya, seperti rendahnya pemahaman terhadap urgensi pendidikan sejak dini, keterbatasan ekonomi keluarga, serta minimnya akses terhadap informasi pendidikan. Ketiganya menjadi faktor yang saling terkait dan memperkuat resistensi masyarakat terhadap ajakan menyekolahkan anak-anak mereka. Salah satu bentuk nyata dari tantangan tersebut tercermin dari tanggapan masyarakat sekitar yang disampaikan oleh informan dalam penelitian ini, yang menunjukkan masih adanya pandangan negatif terhadap keberadaan sekolah di lingkungan terminal.

> “pertama ya itu lah mba, omongan-omongan yang miring lah. Wong ibarate sekolah gratis ikian lah paling ecek-ecek, ada lah omongan yang kaya gitu” (Wawancara Ibu Ifin, 3 Juni 2025).

Hal yang sama juga di sampikan oleh informan berikut.

> “iya mba, ada juga yang tetep ngga percaya ibaratnya bilang ini sekolah beneran apa cuma sekolah-sekolahan

soalnya gratis kan mba" (Wawancara Ibu Yuni, 3 Juni 2025).

Dalam upaya memperkenalkan dan mengembangkan program pendidikan gratis di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal, para pengelola dan pendidik tidak lepas dari berbagai bentuk tantangan sosial yang muncul dari lingkungan sekitar. Salah satu tantangan yang paling nyata dan terus berulang adalah stigma atau pandangan negatif terhadap kualitas pendidikan yang diberikan secara cuma-cuma. Hal ini tercermin dari pernyataan informan Ibu Ifin, bahwa yang menyebutkan adanya omongan-omongan miring dari sebagian masyarakat. Menurutnya, banyak yang meragukan keberadaan sekolah gratis dan menganggapnya sebagai sekolah "ecek-ecek" atau kelas bawah. Sebagian warga masih memiliki persepsi bahwa pendidikan berkualitas hanya bisa didapatkan di sekolah berbayar, sementara sekolah gratis dianggap tidak serius, tidak profesional, atau sekadar alternatif darurat.

Pandangan senada juga disampaikan oleh Ibu Yuni, salah satu pengajar lainnya, yang menyebutkan bahwa ada warga yang bahkan mempertanyakan keabsahan dan kredibilitas sekolah ini. Masyarakat masih ragu terhadap legalitas dan mutu program pendidikan yang diberikan secara gratis. Kecurigaan ini muncul bukan semata karena kurangnya informasi, tetapi juga karena pengalaman dan pengetahuan masyarakat yang terbatas terkait lembaga pendidikan nonformal atau komunitas yang dikelola secara swadaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kesenjangan informasi, prasangka sosial, serta rendahnya literasi pendidikan masih menjadi hambatan besar dalam mengembangkan program pendidikan berbasis komunitas. Sekalipun niat dan pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan sungguh-sungguh, kepercayaan masyarakat tidak serta-merta tumbuh begitu saja. Diperlukan strategi komunikasi yang tepat, pendekatan yang persuasif, serta bukti nyata keberhasilan anak-anak didik untuk secara perlahan membalikkan pandangan negatif tersebut.

B. Dampak Nyata Strategi

Setelah berbagai strategi diterapkan oleh PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti, mulai dari sosialisasi langsung ke rumah warga hingga layanan antar-jemput siswa secara inisiatif oleh pengajar, perlahan mulai terlihat dampak positif yang nyata. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berhasil menarik perhatian orang tua, tetapi juga meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Bukti nyata dari keberhasilan ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah peserta didik dari waktu ke waktu serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah meskipun berada di kawasan terminal.

a. Peningkatan Jumlah Peserta Didik

Pada awal pendirian, jumlah murid yang berhasil dihimpun hanya berkisar sepuluh anak. Namun, seiring dengan keberlanjutan pendekatan-pendekatan personal dan konsistensi tenaga pendidik dalam menjalankan peran, jumlah tersebut mengalami peningkatan secara signifikan. Orang tua yang semula ragu karena lokasi sekolah yang tidak biasa dan minimnya fasilitas, mulai menunjukkan ketertarikan setelah melihat keseriusan dan semangat para guru dalam mendampingi anak-anak mereka belajar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan informan berikut,

> "ya dulu pas awal masih merintis sekolah kan muridnya hanya sekitar 10 orang, Alhamdulillah sekarang semakin banyak muridnya mba. Kalo yang di PAI itu untuk sekarang muridnya sekitar 115 anak, yang di terminal itu 57'an mba ya Alhamdulillah masyarakat percaya sama sekolah ini untuk menitipkan anaknya" (Wawancara Ibu Ifin, 3 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan menyampaikan bahwa pada tahap awal pendirian, sekolah ini masih berada dalam fase perintisan dan belum dikenal luas oleh masyarakat. Hal tersebut tercermin dari jumlah peserta didik yang sangat terbatas, yaitu hanya sekitar sepuluh orang. Jumlah ini menggambarkan kondisi awal lembaga yang masih dalam

proses membangun identitas serta kepercayaan publik sebagai penyelenggara layanan pendidikan. Keterbatasan jumlah murid pada masa itu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola dalam mengembangkan lembaga secara berkelanjutan.

Seiring berjalannya waktu, sekolah ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dalam hal jumlah peserta didik. Berdasarkan keterangan dari narasumber, saat ini jumlah siswa di unit yang berlokasi di kawasan Pantai Alam Indah mencapai sekitar 115 anak. Sementara itu, unit sekolah yang berada di dekat terminal tercatat memiliki kurang lebih 57 anak. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga ini dibandingkan dengan awal pendiriannya.

Peningkatan jumlah peserta didik tersebut mencerminkan keberhasilan pihak sekolah dalam membangun kredibilitas dan kepercayaan di tengah masyarakat. Narasumber mengungkapkan bahwa kepercayaan masyarakat menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan jumlah siswa. Kepercayaan ini tumbuh seiring dengan meningkatnya kualitas layanan pendidikan yang diberikan serta pendekatan humanis yang dilakukan oleh para pendidik dan pengelola sekolah.

Dengan bertambahnya jumlah peserta didik setiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini telah menunjukkan eksistensi yang semakin kuat di tengah masyarakat. Selain menjadi indikator keberhasilan, peningkatan jumlah siswa juga menjadi cerminan dari meningkatnya harapan masyarakat terhadap sekolah ini sebagai tempat yang mampu memberikan pendidikan yang layak, aman, dan berkualitas bagi anak-anak mereka.

b. Keberhasilan Lulusan dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Sekolah Favorit

Selain peningkatan jumlah peserta didik, dampak lainnya yang tak kalah penting adalah keberhasilan lulusan dari PAUD Sekolah Masyarakat

Terminal PKBM Sakila Kerti yang dapat melanjutkan pendidikan berikutnya ke sekolah yang bagus dan bahkan itu sekolah favorit menurut masyarakat sekitar. Hal ini menjadi sebuah motivasi untuk para pihak sekolah serta menepis persepsi negatif yang pada saat itu masih ragu untuk menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal.

> "tapi Alhamdulillah setelah udah ada yang wisuda, terus diterima dengan SD yang favorit Alhamdulillah ketertarikan masyarakat mulai ada. Dengan hasil itu tuh masyarakat pada bilang oh ternyata yang dari sini bisa ke SD favorit, Alhamdulilllah mba." (Wawancara Ibu Yuni, 3 Juni 2025).

Hasil wawancara dengan ibu Yuni di atas memaparkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti mulai tumbuh seiring dengan keberhasilan beberapa lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar favorit. Keberhasilan ini menjadi bentuk pencapaian yang sangat berarti bagi lembaga, terlebih mengingat tantangan awal yang dihadapi dalam memperkenalkan keberadaan sekolah di tengah lingkungan terminal. Informan mengungkapkan bahwa setelah beberapa anak berhasil menyelesaikan pendidikan di PAUD dan diterima di SD favorit, respons masyarakat mulai berubah menjadi lebih positif.

Keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD) yang tergolong favorit memberikan dampak positif terhadap persepsi masyarakat. Pandangan bahwa anak-anak yang berasal dari PAUD nonformal di kawasan terminal tidak memiliki masa depan pendidikan yang menjanjikan perlahan mulai terpatahkan. Masyarakat mulai melihat bahwa meskipun sekolah ini sederhana dan tidak memungut biaya, ternyata mampu mencetak lulusan yang dapat bersaing dan diterima di sekolah-sekolah unggulan. Hal ini memunculkan persepsi baru bahwa lembaga ini tidak hanya memberikan

pengasuhan dan pembelajaran dasar, tetapi juga mampu menyiapkan anak untuk menghadapi pendidikan formal berikutnya secara layak.

Dengan adanya lulusan yang diterima di SD favorit, secara tidak langsung hal ini menjadi bentuk promosi alami yang memperkuat citra lembaga di mata masyarakat. Orang tua yang sebelumnya ragu mulai menunjukkan ketertarikan untuk mendaftarkan anak-anak mereka, karena telah melihat hasil konkret dari lulusan terdahulu. Masyarakat mulai menunjukan ketertarikan dan kepercayaan setelah mengetahui bahwa lulusan dari sekolah tersebut memiliki daya saing dan dapat diterima di sekolah- sekolah dasar yang memiliki reputasi baik. Dalam konteks ini, keberhasilan alumni menjadi elemen penting dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperluas jangkauan penerimaan siswa baru. Capaian ini tidak hanya menandai keberhasilan strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran PAUD PKBM Sakila Kerti sebagai lembaga pendidikan yang memberikan harapan dan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk meraih pendidikan berkualitas sejak dini.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan nonformal untuk masyarakat marginal (studi pada paud sekolah masyarakat terminal Kota Tegal) dapat disimpulkan bahwa:

1. Alasan utama yang mendasari orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti meliputi pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai lembaga tersebut, lokasi sekolah yang secara geografis dekat dengan tempat tinggal, kesempatan untuk melatih kepercayaan diri anak, serta adanya pembelajaran agama yang dianggap memadai. Faktor-faktor tersebut menjadi pertimbangan signifikan bagi orang tua dalam memilih PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti Kota Tegal sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka.
2. Strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah yaitu dengan para guru secara aktif melakukan sosialisasi melalui pendekatan langsung ke masyarakat, termasuk melakukan kunjungan dari rumah ke rumah (blusukan). Selain itu, inisiatif antar jemput siswa setiap hari juga dilakukan sebagai bentuk komitmen untuk memfasilitasi akses pendidikan bagi anak-anak di lingkungan tersebut. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak usia dini serta mengurangi tingkat buta aksara di kalangan masyarakat. dampak positif dari strategi ini terlihat melalui peningkatan jumlah peserta didik dari tahun ke tahun, serta meningkatnya kepercayaan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, yang ditandai dengan keberhasilan lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah favorit. Startegi ini mencerminkan pendekatan inklusif dan

berbasis kebutuhan lokal dalam memajukan pendidikan masyarakat marginal.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas mengenai alasan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal PKBM Sakila Kerti dan strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam menari minnat orang tua, Peneliti bermaksud menyampaikan beberapa saran dengan harapan dapat memberikan konstribusi positif dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat yang berada di sekitar terminal maupun masyarakat secara umum, perhatian terhadap pendidikan anak sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Kurangnya akses oendidikan pada usia dini dapat menimbulkan dampak negative yang signifikan, seperti tingginya resiko buta aksara, tidak berkembangnya nilai-nilai moral, serta terhambatnya potensi anak secara optimal. Oleh karen aitu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab dari para orang tua untuk memahami konsekuensi jangka panjang yang mungkin timbul apabila anak0anak merek tidak memperoleh pendidikan sejak dini, Dengan keberadaan sekolah masyarakat terminal ini menjadi salah satu saran pendidikan untuk anak-anak mereka.
2. Bagi pemerintah Kota Tegal untuk terus mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di PAUD Sekolah Masyarakat Terminal terhadap keberlangsungan sekola ini dalam usahanya memberantas buta huruf serta memeratakan akses pendidikan bagi semua kalangan masyarakat.
3. Bagi pihak sekolah PAUD Sekolah Masyarakat Terminal diharapkan senantiasa menjaga dan memastikan kemanan serta keselamatan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, mengingat anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang rentan dan memerlukan pengawasan intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial.

Kamil, Mustofa. 2009. Pendidikan Nonformal. Bandung: Alfabeta.

Kartasapoetra, G. (1992). *Kamus sosiologi dan kependudukan*. Bumi Aksara.

Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nauman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.

Raco, J. (2010). Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.

Rahardjo, M. (2007). *Sosiologi pedesaan: Studi perubahan sosial*. UIN-Malang Press.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). Teori Sosiologi Modern edisi kedelapan.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana, 2007.

Sindung Haryanto, S. (2016). Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern.

Suardi, M. (2017). Sosiologi pendidikan. *Yogyakarta: Penerbit Parama Ilmu*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sulfemi, W. B. (2018). Modul Manajemen Pendidikan Non Formal.

Wekke, IS (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya.

Yulaelawati, E. (2011). Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Pakar Raya

Jurnal

Afriantoni, A., & Ibrahim, I. (2015). Sekolah Gratis Dan Mutu Sekolah: Studi Kasus Di Sman 2 Babat Toman Musi Banyuasin Sumsel. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *8*(1), 1-10.

Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perpsektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, *13*(1), 1-15.

Asrori, A. (2017). Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, *13*(2), 161-176.

Ayu, P. R. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *2*(1).

Azizah, S. N. (2021). Strategi Pengembangan Kegiatan Pembelajaran di PKBM. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, *1*(2), 96-99.

Hardiyana, A. (2016). Reurgenisasi Pendidikan Anak Usia Dini di Era Globalisasi. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, *2*(2).

Hartati, Y., & Sabila, E. A. (2023). Pendidikan bagi masyarakat miskin di Yogyakarta. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, *10*(1), 11-24.

Hastriani, J., & Elihami, E. (2021). Memberdayakan Kelompok Masyarakat Yang Miskin, Melalui Siklus Sekolah Nonformal, dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Enrekang. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, *2*(1), 167-179.

Hidayat, M. A., Anwar, A., & Hidayah, N. (2017). Pendidikan non formal dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 31-42.

HUTASOIT, T. D. A. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KESETARAAN PADA PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) DALAM PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH.

Irmawati, A. (2017). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) dalam Mengurangi Buta Aksara di Kabupaten Karimun*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(1), 81-98.

Karini, P. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Usia 16—18 Tahun di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *10*(1), 103-115.

Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, *1*(2), 244-271.

Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, March). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD* (Vol. 1, No. 1, pp. 299-310).

Lessy, M. (2020). Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel Dan MarginaL. *Jurnal Ilmiah Mara Christy*, *10*(1), 12-19.

Lestari, R. M. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Pemenuhan Hak Anak Untuk Tumbuh Kembang Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, *7*(2), 25-33.

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3663-3674.

Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full Day School terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4582-4590.

Nufus, H. (2016). Peranan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Membina Tumbuh Kembang Anak di Kota Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 48-63.

Pratiwi, E. P., & Wibhawa, B. (2016). Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Prosiding KS*, *2*(2).

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, *4*(6), 7911-7915.

Purwaningsih, S. (2016). PENGUATAN PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN NON FORMAL DI KELURAHAN KEDUNGPANI KECAMATAN MIJEN SEMARANG. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, *14*(1), 101-118.

PUTRA, M. (2013). *KOMUNITAS TUKANG BECAK DI KEL. MANDALA KEC. MAMAJANG MAKASSAR* (Doctoral dissertation, FIS).

Rahman, R. (2019). Peran Agama dalam Masyarakat Marginal. *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, *4*(1).

Rahmawati, I., Apipah, I., & Noviyani, L. (2024). Peran Pendidikan Anak Usia Dini pada Perubahan Sosial Masyarakat di Dusun Cicurug Desa Cibanten. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, *3*(1), 27-35.

Ruhyana, N. F. (2018). Aksesibilitas anak mengikuti pendidikan anak usia dini di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas-Vol*, *13*(2).

Sandora, M. (2019). Konsep pendidkan anak marginal dalam perspektif pendidikan berbasis masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, *18*(2), 196-216

Saputri, E. R. I., Efianingrum, A., Dwiingrum, S. I. A., Nurhayati, R., & Raharjo, A. S. (2023). Penguatan Resiliensi Personal Anak Usia Sekolah di Kawasan Marjinal Kota Yogyakarta. *FOUNDASIA*, *14*(2), 70-78.

Sastrawati, N. (2019). Partisipasi Politik dalam Konsepsi Teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Ilmu syariah dan hukum, Vol. 19, No. 2 , 187-197.

Simanjorang, R. R., & Naibaho, D. (2023). FUNGSI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(4), 12706-12715.

Sitorus, M. A., & Hutasoit, E. F. (2021). Upaya Menekan Permasalahan Kependudukan Di Masyarakat Melalui Peningkatan Akses Pendidikan Nonformal. *Research and Development Journal of Education*, *7*(2), 474-482.

Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(1), 61-71

Somantri, M. (2020). SEKOLAH RUJUKAN (Studi Evaluatif Di SMKN 1 Kota Bengkulu). *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *14*(2), 92-109.

Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, *2*(2), 125-131.

Syahid, A. H. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Marginal di Perkotaan. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *1*(2), 155-168.

Wijana, I. N., & Suhardi, M. (2018). Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Anak Putus Sekolah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, *1*(1), 11-23.

Yuliani, L. (2016). Analisis Kebijakan dan Program Pendidikan Masyarakat pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, *1*(1).

Zuriah, N. (2016). Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif. Jurnal Dedikasi, 13(2)

Skripsi

Ariyanti, S. (2017). *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Membina Masyarakat Putus Sekolah (Studi Kasus Pkbm Bustanul Muslimin Desa Genting Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang) Tahun 2017* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).

Windi, T. S. (2022). *PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM) KHALIMUL KHASAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI BIDANG PENDIDIKAN DAN EKONOMI* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).

Zakiyah, R. F. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Undang – Undang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas. Departemen Pen-didikan Nasional, 2007.

Website

https://www.researchgate.net/publication/380433749_Pusat_Kegiatan_Belajar_Masyarakat_PKBM, diakses pada 27 November 2024

https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/, diakses pada 28 November 2024

https://www.bps.go.id/id/publication/2023/11/24/54557f7c1bd32f187f3cdab5/statistik-pendidikan-2023.html, diakses pada 28 November 2024

https://tegalkota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/5b39eae29727f68fae039536/kota-tegal-dalam-angka-2025.html, diakses pada 3 juni 2025

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Dokumentasi Wawancara



Lampiran 1. 1 Wawancara dengan Infroman Ibu Rika



Lampiran 1. 2 Wawancara dengan Informan Bapak Rasbin



Lampiran 1. 3 Wawancara dengan Informan Ibu Nur Laeli



Lampiran 1. 4 Wawancara dengan Informan Ibu Nurul Fatimah



Lampiran 1. 5 Wawancara dengan Informan Ibu Sinta Liana



Lampiran 1. 6 Wawancara dengan Informan Ibu Sarinih



Lampiran 1. 7 Wawancara dengan Informan Bapak Ahmad Sarif



Lampiran 1. 8 Wawancara dengan Informan Ibu Ifin dan Ibu Yuni

Lampiran 2 Data Dokumentasi Penelitian



Lampiran 2. 1 Gambar Ruang Penerima Tamu







Lampiran 2. 2 Gambar Ruang Belajar Kelas Bintang dan Kelas Bulan





Lampiran 2. 4 Gambar Media Pembelajaran



Lampiran 2. 5 Gambar Akreditasi Sekolah



Lampiran 2. 6 Gambar Praktik Hidroponik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	: Friska Ayu Rozi
Tempat/Tanggal Lahir	: Tegal, 28 April 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Projosumarto 1, Desa Pacul RT 001/RW 001, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah
No. WhatsApp	: 083102315642
Email	: 2106026081@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Muslimat NU Masyitoh Pacul : 2007 – 2009
2. SDN Pacul 01 : 2009 – 2015
3. SMPN 11 Kota Tegal : 2015 – 2018
4. SMA N 4 Kota Tegal : 2018 – 2021